majalah seni rupa dan kerajinan

# PICURA

EDISI: XII, 86

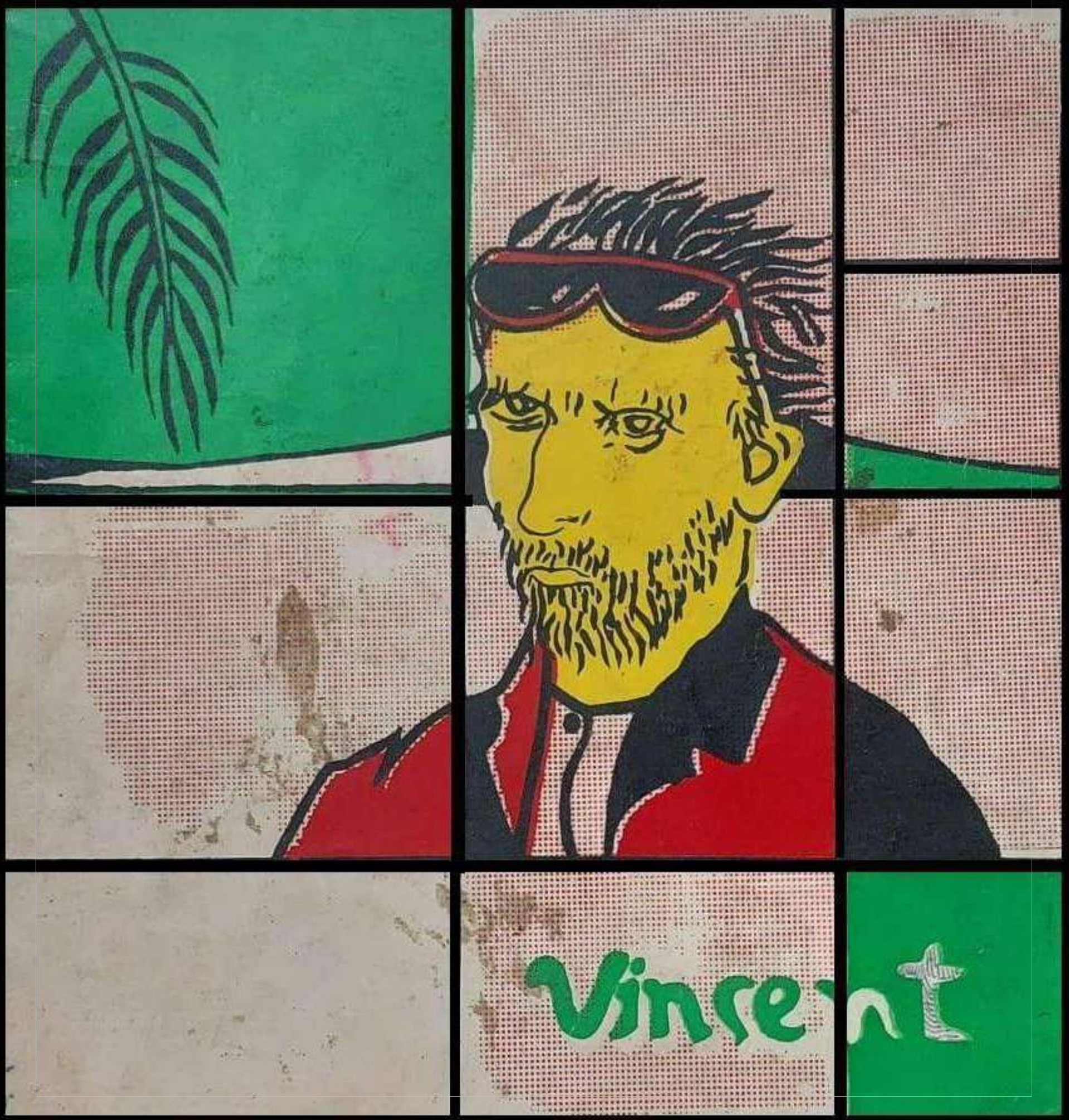

PICURA

Pendikan Guru Seni Rupa & Kerajinan

DAFTAR ISI

Editorial -1

ILLUSTRASI DI INDONESIA
Drs. S. Sagala - 2

SENIMAN DAN KARYANYA
Drs. J. Manurung - 8

SENI MURNI (FINE ART)
Drs. M. Basyir Harahap - 12

SEKILAS TENTANG EDHI SUNARSO - 15

WARNA
Maruatas N.- 16

NURZULIS KOTO
Fuad. E.-18

VINCENT VAN GOGH
Drs. H. Sirait - 20

LOMBA LUKIS ANAK-ANAK
Fuad. E. - 23

DO NOT COPY

**PENGEMBANGAN BIDANG STUDI**
**Drs. Mordiyan Ginting- 24**

**ASPEK SENI RUPA DALAM MERANGKAI BUNGA**
**Drs. M. Pasaribu - 30**

**PRINTING JEPANG DAN AKIRA KUROSAKI**
**Drs. S. Harahap 32**

**LAPORAN-LAPORAN KEGIATAN MAHASISWA - 36**

Kulit Muka : **Drs. M. Pasaribu**
Penyablonan Kulit: **Togu, Maruatas, Misbah**, Para Mhs. Seni Rupa & Kerajinan

DO NOT COPY

**Pelindung : Rektor IKIP Medan Penasehat : Dekan FPBS IKIP Medan**
**Pudek I Pudek II, Padek III FPBS IKIP Medan Pembina :**
**Drs. Mordiyan Ginting, Drs. Baginda Sirait, Drs. Oloan Situmorang, Drs. Jintar Manurung dan Esra Barus**
**Pemimpin Umum/Penanggungjawab : Drs. Mordiyan Ginting**
**Wakil Pemimpin Umum dan Penanggungjawab : Drs. Hotman Sirait Pemimpin Redaksi : Drs . Syahruddin Hrp**
**Wakil Pemimpin Redaksi Drs. Bonar Tamba**
**Dewan Redaksi : Drs . Syahruddin Hrp, Drs. Sofian Sagala**
**Drs. Brisman Silaban, Dra, Chairani, Drs. Anton Satumorang, Drs. Heru Maryono,**
**Drs. TMR, Simatupang**
**Keuangan/Sirkulasi dan Distributor: Drs. Mangatas Pasaribu**
**Penata Artlitik/Lay Out : Drs. Sofian Sagala, Drs. Mangatas Pasaribu, Drs. Heru Maryono**
**Ilustrator : Drs. Sofian Sagala, Andreas Manik, Amir Arsyad, Tunggal Rajagukguk, Zulkifli**
**Tata Usaha/Dokumentasi : Fuad Erdansyah, Togu Sinambela Pembantu Umum: Maruatas Napitupulu**

**Penerbit Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Medan**
**Dicetak untuk kalangan terbatas , isi diluar tanggungjawab penerbit**

# Editorial

Berbagai usaha pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia telah dilaksanakan. Pengembangan tersebut berorientasi kepada tuntutan : 1. Membentuk manusia Indonesia seutuhnya. 2. Pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan pada masa depan dari **REDAKSI.** Lembaga Pendidikan Tinggi **IKIP** seluruh Indonesia baru-baru ini tedah mengadakan perombakan dalam kurikulumnya yaitu dengan menghapuskan mata kuliah minor dan kemudian bobot mata kuliah tersebut ditransfer ke Bidang Studi. Yang bertujuan agar lulusan IKIP dapat ***lebih berkualitas***. Hal ini dilaksanakan berdasarkan kenyataan di lapangan (sekolah-sekolah), bahwa pada umumnya produk dari **IKIP** pada akhir-akhir ini kemampuan dalam penampilan dan penguasaan, terhadap bidang studinya dianggap menurun.

Pada dasarnya, memang secara kuantitas guru-guru dapat diproduksi sebanyak yang diharapkan. Namun karena mata kuliah minor tersebut bersasaran agar pada setiap mahasiswa kelak dapat ***mengajar dengan kewenangan ganda*** yakni mengajarkan Bidang Studi jurusannya dan Bidang Studi Pilihan minornya, maka sudah barang tentu konsentasi belajar mahasiswa menjadi térbelah. Apalagi kalau bidang studi tersebut sama sekali tidak ada hubungan/versamaan materi atau dengan perkataan lain mata kuliah minor tidak mendukung terhadap mata kuliah mayor (bidang studi).

Untuk menanggulangi kepincangan tersebut, jauh-jauh sebelum ini jurusan Seni Rupa dan Kerajinan **FPBS IKIP** Medan telah membuat berbagai kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler. Dengan berkarya di sore hari, diskusi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan dan sebagai media komunikadi Jurusan juga telah menerbitkan Majalah "**PIGURA**" (pendidikan deni rupa dan kerajinan), untuk membantu mahasiswa dalam hal bahan bacaan dan literatur, serta kegiatan-kegiatan lainnya dalam menampung bakat yang ada melalui menyanyi, menari, membaca puisi, pameran, karya wisata dan *studi tour* lewat, wadah "***Suara Rupa***".

Tetapi syukur Alhamdulilah akhirnya mata kuliah minor yang berjumlah 30 sks tersebut dihapuskan. Demikian juga mata kuliah PBM serta MKDU banyak dikurangi sksnya. Namun tiba-tiba terjadi Devaluasi rupiah yang akhir-akhir ini turut mempengaruhi berbagai Begi kehidupan bangsa termasuk di dalamnya jalannya Pendidikan Harga-harga kebutuhan sehari-hari pada naik, demikian juga kebutuhan perkuliahan seperti kertas, cat, kuas, pahat serta alat dan bahan lainnya dan sudah barang tentu majalah yang kita bina ini turut mengalami kenaikan harga, akan ditetapkan kemudian mulai penerbitan ini. Namun demikian agar kita dapat menggapai Citra Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan semua kita tidak terkecuali bekerja

DO NOT COPY

keras menyongsong hari esok yang lebih cerah. *** *Drs. Mordyan Ginting*

***Drs. Sudarmadji dalam makalahnya yang disampaikan pada diskusi tentang "penulisan seni rupa di media masa" mengatakan bahwa: Penulisan buku seni rupa di Indonesia belum memadai, jauh dengan bidang sastra dan bidang-bidang lainnya.***

****

Benar seperti yang dikatakan oleh Ketua Dewan Kesenian Jakarta itu, "**jauh dari memadai**", sejak Indonesia merdeka lebih kurang 25 buku saja yang bisa disampaikan ketangen kita, yang pertama antara lain adalah buku "**Seni Lukis, Kesenian den Seniman**" terbitan Yogyakarta 1946, dan yang terakhir barangkali adalah buku "**G. Sidharta di tengah Seni Rupa Indonesia**" terbitan *Gramedia Jakarta* 1982. Bila tak boleh dikatakan bisa memalukan perasaan, yang hanya tak lebih dari 25 buku, memang jumlah yang bisa merawankan. Tapi jika berbicara soal rawan dan malu, sebenarnya ada yang lebih terkena hal itu. Dari sekian buku itu semuanya berbicara soal seni lukis, patung atau keramik. Dan kenapa tak satupun berbicara soal ilustrasi?

Sehingga para ilustrator merasa tersisih dari dunia kesenirupaan Indonesia, yang merasa eksistensinya. Tak pernah disinggung-singgung dalam buku apapun. Jangankan dalam buku. Dalam diskusi "**penulisan seni rupa si media massa**"pun masalah ilustrasi memang tak pernah terkait. Tentu saja tak bisa terkait, karena penulisan tentang ilustrasi itu dalam sejarahnya nyaris harus disebut tak ada. Ilustrasi di Indonesia

memang "**ada tapi tak ada**". Ia dibutuhkan tapi tak pernah dibicarakan. Ia diadakan. Tapi keberadaannya jerang sekali atau malah sama sekali hampir ditiadakan. Nasib seni rupa Ilustrasi di Indonesia adalah khas.

Beberapa waktu yang lalu terdengar para ilustrator menuntut hak cipta atas karya karyanya dilindungi. Belum sampai hal tersebut terkabul, muncul tuntutan lain yang agaknya terbit dari dalam: pengakuan akan harkatnya sebagai seniman. **Sebagai kreator.** Sebagai pencipta yang sebenarnya juga mempunyai gejolak proses kreasi yang panjang, para illustrator juga merasa berhak menempati satu buku sejarah. Seperti halnya pelukis, pematung atau keramikus. Dari berbagai *hipotesa* hal itu

ternyata bisa dilacak. Walau sejarah memang sudah berbicara lain, dan sejarah senantiasa menghidangkan seluk dan beluk faktual. Mengenai apa dan mengapa mereka terbuang dari pembicaraan, Ilustrasi di Indonesia sulit dibilang kapan lahirnya.

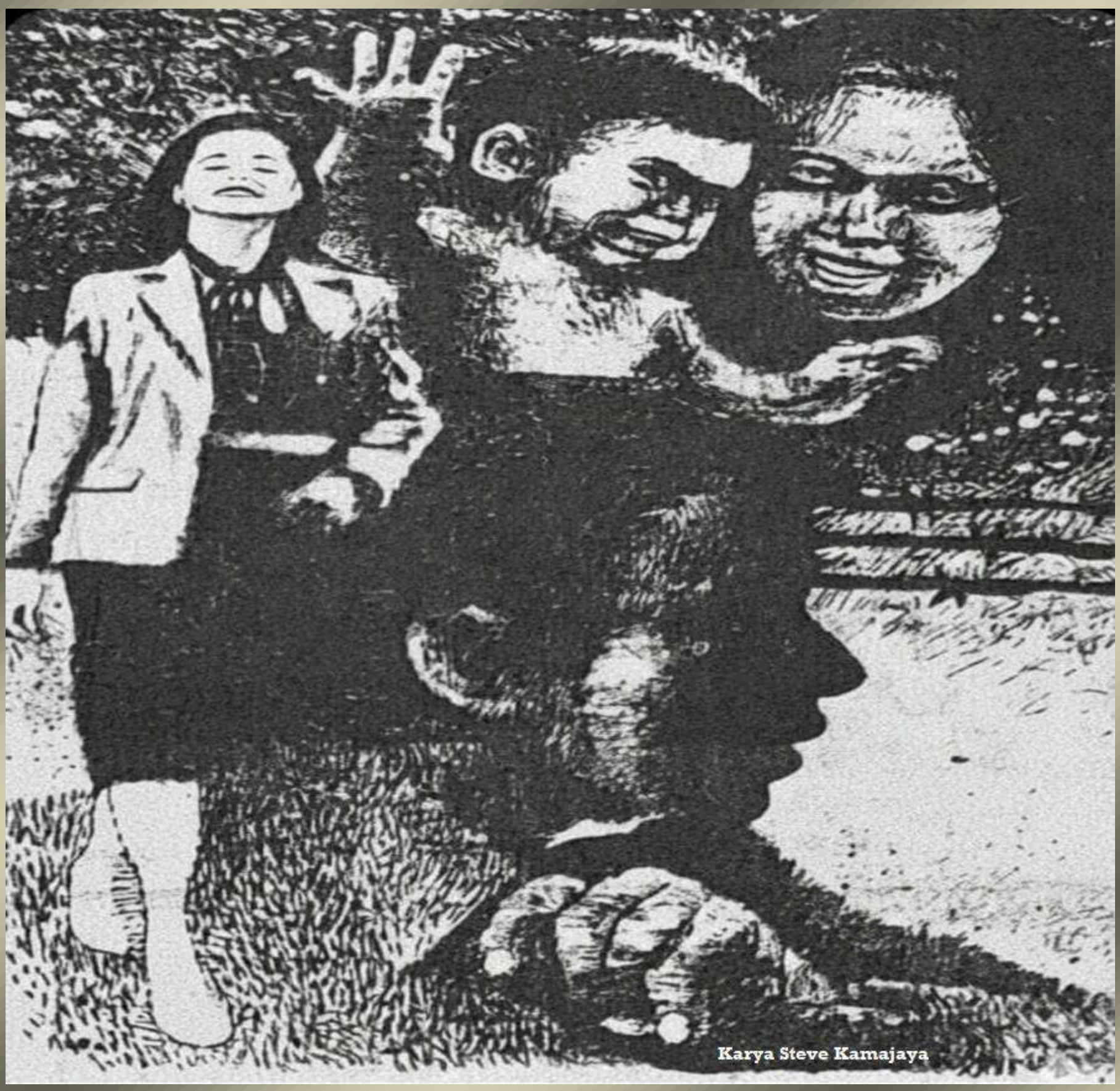


Pada "**wariga**" (*daun lontar* bertulis) yang dicipta ratusan tahun lalu di Bali Ilustrasi juga telah termaktub. Kitab kitab temuan yang diperkirakan lahir pada zaman raja Balitung ilustrasi juga telah nampak dengan menonjol. Tetapi ilustrasi yang menuntut "**harkat**" di sini adalah ilustrasi yang lahit karena gebrakan zaman modern. Sejak munculnya kitab-kitab reproduktif. Ilustrasi yang menuntut harkat itu ada ketika penerbitan di Indonesia ada. Dan yang pertama kali muncul dalam percaturan seni itu di sini adalah nama **Abdoel Salam** dan **Suromo**. Dua nama pionir namun jauh dari mitos kepeloporan.

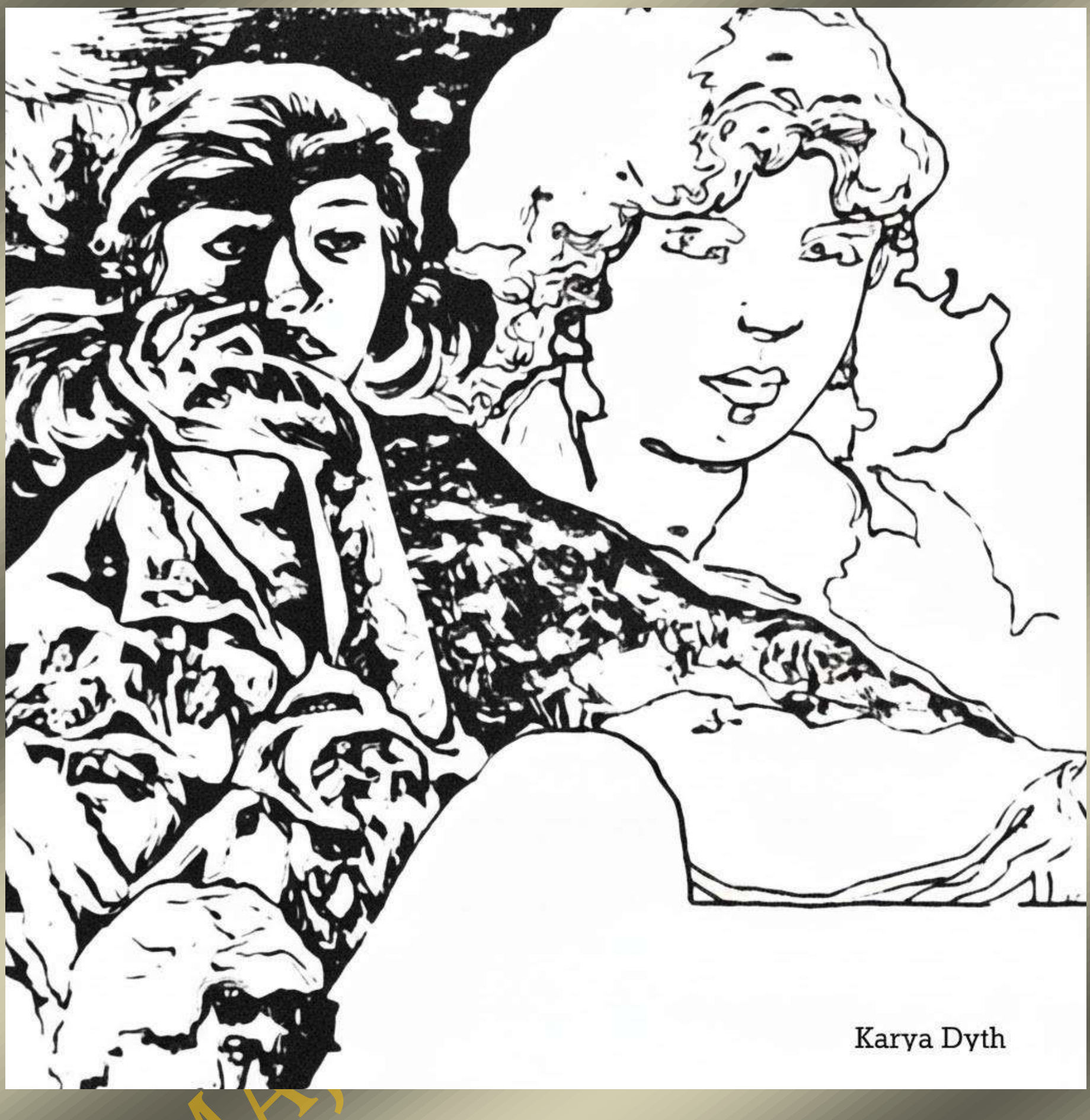


Di belakang mereka bisa dicatat nama **A. Wakijan, Syahwil, Mulyadi W, Ipe Ma'aroef**, atau **Danarto.** Sejumlah sosok yang sebenarnya memiliki wajah eksistensial dalam karya-karyanya. Namun, inilah kepahitannya, mereka memang bukan lahir dari rahim ilustrasi yang sebenar-benarnya. Mereka muncul dari dunia seni lukis yang memang telah menampakkan sayap perkambangan terlebih dahulu. Hingga alhasil ilustrasi mereka teranggap sebagai bayangan tipis dari dunia seni lukisnya yang lebih berharga. Sungguhpun barangkali seni ilustrasinya lebih bernilai.

Gambar-gambar liris **Mulyadi W**, dalam seketika memang bisa dicap sebagai cabutan belaka dari seni lukis dekoratifnya yang baik. Ilustrasi-ilustrasi **Danarto** yang *klasikal* dengan *deformasi* bentuk yang kadang

mengagumkan, juga bisa dianggap hanya cuplikan kecil dari kemam puannya melukis yang besar. Begitu juga karya **Ipe Ma'aroef,** yang kadang hanya disepelekan sebagai sosok "***pencari uang***" Bukan karya ***piktorial*** yang mesti dijaga dengan nilai *estetik* penuh. **Abdoel Salam** dan **Suromo** sebagai pelopor mereka juga dikenal dahulu sebagai pelukis yang mempunyai wibawa. Dan kelanjutan karir **Abdoel Salam** sebagai perancang uang nampaknya juga segera menenggelamkan eksistensinya sebagai yang menarik dibahas. Ilustrator. Awal sejarah ilustrasi di Indonesia memang sudah bengkok.

Dan kebangkokan itu terus berbengkok-bengkok. Hingga jalan sejarahnya di kemudian hari hanyalah berputar bagai lingkaran setan. Pada saat ini kita memiliki banyak sekali ilustrator. Antara lain boleh dicatat, **GM, Sudarta** yang selain sebagai ilustrator juga menyandang predikat *karikaturis*. ***Haryono, Si Jon, Rahandono, MS. Suranto, Adam Brata, Dyth, Steve Kamajaya, Prasetyo, Darmono, Tony G, Susthanto, Rip Santoso, Dwi Koendoro, Jan Mintaraga*** dan lain-lain. Para ilustrator ini memang tak menunjukkan kemerataan kualitas. Tetapi toh menunjukkan kemerataan *idealisme.*

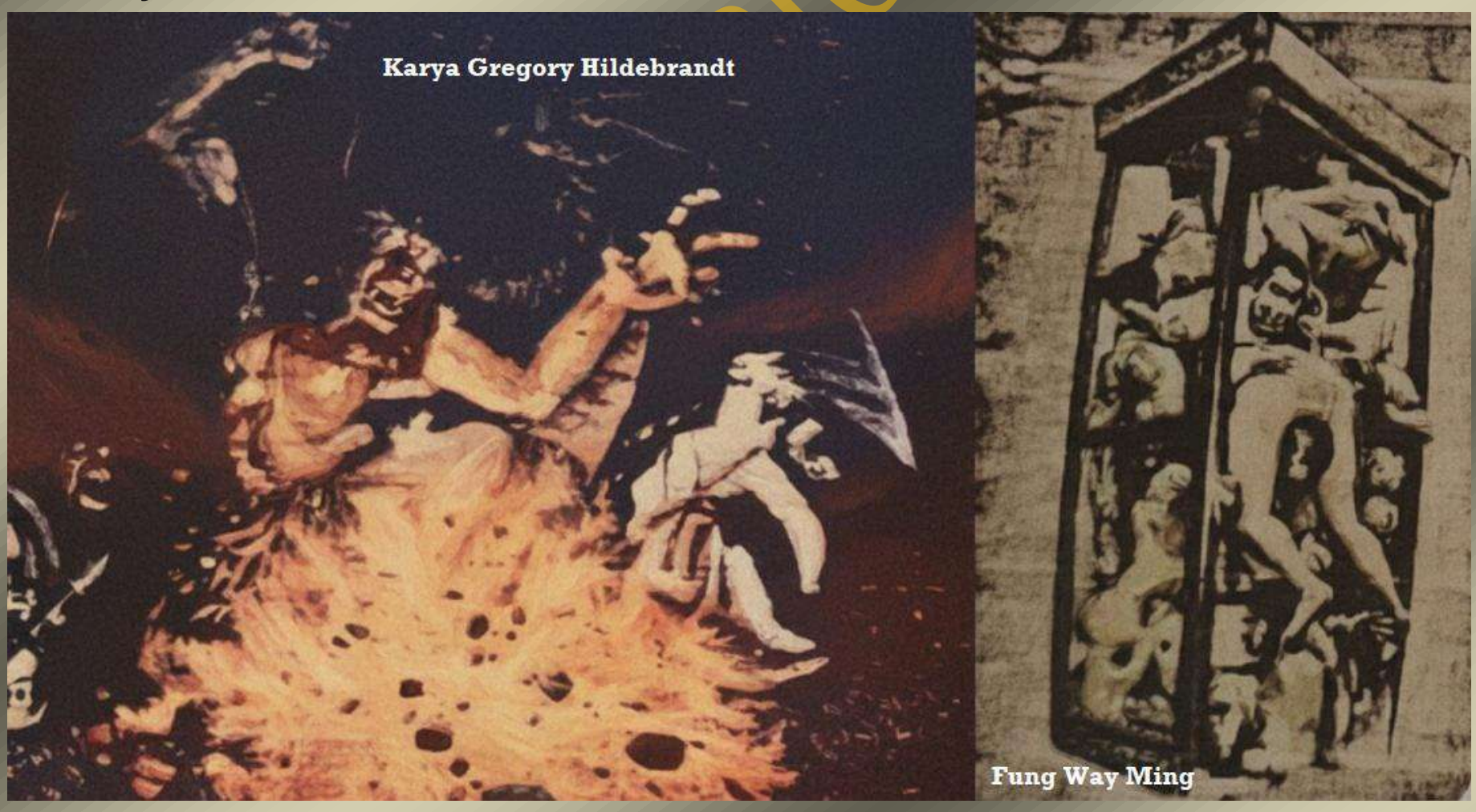


Setidaknya dilihat dari apa yang mereka hadirkan dan publikasikan selama ini. Idealisme (pendek) itu hanyalah usaha membuat ilustrasi sesuai dengan target yang dibutuhkan media massa yang dilayani mereka. Menggambar secukupnya, setelah itu sudah. Visi-visi yang terkandung dalam illustrasi mereka nampak tak lagi mencuat sehingga sanggup mengangkat sosok ilustrasinya jadi sesuatu yang luar biasa. Kita tak meragukan kekuatan seorang GM. Sudarta dalam melimpahkan beragam

kesanggupannya untuk membuat ilustrasi yang bagus.

Yang mampu memberi kedetailan gambar, kevariasian bentuk dan kedalaman perasaan. Orang banyakpun percaya bahwa seorang **Si Jon** bisa melahirkan ilustrasi yang tak sekedar berhenti pada aksi, tetapi juga berkutat pada isi. Hingga ilustrasinya hadir sebagai sesuatu yang tak semata-mata "**gambar**". Tetapi kedua ilustrator tersebut belum melakukan itu dengan sebenar-benarnya. Juga pada figur lain, orang seharusnya tak semestinya dicurigakan Karya **Dyth** oleh gaya ilustrasi **Steve Kamajaya** yang terlampau mengarah kepada abstraksi dan menyembunyikan banyak bentuk.

Hingga terasa kabur antara anggapan bisa menggambar atau tidak. Sementara itu tokoh seperti **Jan Mintaraga** sejak kejayaan komiknya beberapa belas tahun yang lalu belum pula memperlihatkan loncatan yang jauh. Manifestasinya tetap dengan kelincahan garis, dengan kepopan yang cair. Tapi nampak senantiasa "**berjalan di tempat**". Di antara beberapa harapan yang bisa mengencerkan dunia ilustrasi Indonesia yang beku ini adalah munculnya nama **Fung Way Ming.** Ilustrator Fung dari Yogyakarta menunjukkan potensi tinggi di awal karirnya. Ilustrasi-ilustrasi untuk sampul bukunya menampakkan semangat penciptaan baru. Gaya yang baru.

Sungguhpun waktu yang akan mengujinya masih akan terbentang amat panjang. Banyak hal bisa jadi patokan duga mengapa seni ilustrasi di Indonesia sepi dari pembicaraan. Iklim kesenirupaan kita memang cenderung tak mengangkat sesuatu yang tak berusaha mengangkat dirinya sendiri. Dan dunia seni ilustrasi Indonesia yang hadir tanpa kesombongan, dengan kerendah-hatian. Sekaligus tanpa upaya menerjang kebekuan tradisi penciptaannya, memang akan selalu didiamkan. Selain itu, cuaca dunia bisnis penerbitan yang cenderung menggencet para **pencipta seni ilustrasi.** Dalam hal yang berkaitan dengan *finansial,* juga menawarkan dampak besar.

Mereka bekerja sesuai dengan jatah kreativitas yang telah diukur dengan uang. Dan seperti telah digumamkan orang, "**jatah kreativitas**" itu memang cekak. Sementara itu kepesatan dunia seni ilustrasi di manca negara telah jauh melesat. Terutama di negara-negara Eropa dan Amerika. **Mitos** seorang **Norman Rockwell** agaknya sudah terlampau sering dibicarakan. Sosok **Rockwell** sebagai ilustrator berada di langit. Sejajar dengan nama-nama pelukis Amerika yang paling kukuh. Di sisi lain, ilustrator yang bernama **Boris Vallejo, Frazetta, Gregory Hildebrandt,**

MAJALAH PIGURA

**Richard Powers, John Berkey**, **Vincent Di Fate** dan sebagainya membuka *horison* baru bagi seni **Vincent** telah ilustrasi dunia.

**Karya ilustrasi Si Jon**

Visi, imajinasi dan ketrampilan mereka yang terus berkembang diikuti oleh pembiakan konsep akan ilustrasi. Ilustrasi mereka sudah tidak lagi semata-mata untuk menghias atau menekankan sesuatu masalah dalam karya *literer*, tetapi sudah berdiri sendiri. Telah bercerita sendiri, bagai naratif. Ilustrasi yang hiasan kehidupan luas. Dan karya-karya ilustrasi kehidupan itu, telah diterbitkan dalam aneka ragam buku. Yang frekuensi penerbitannya harus dibilang kerap.

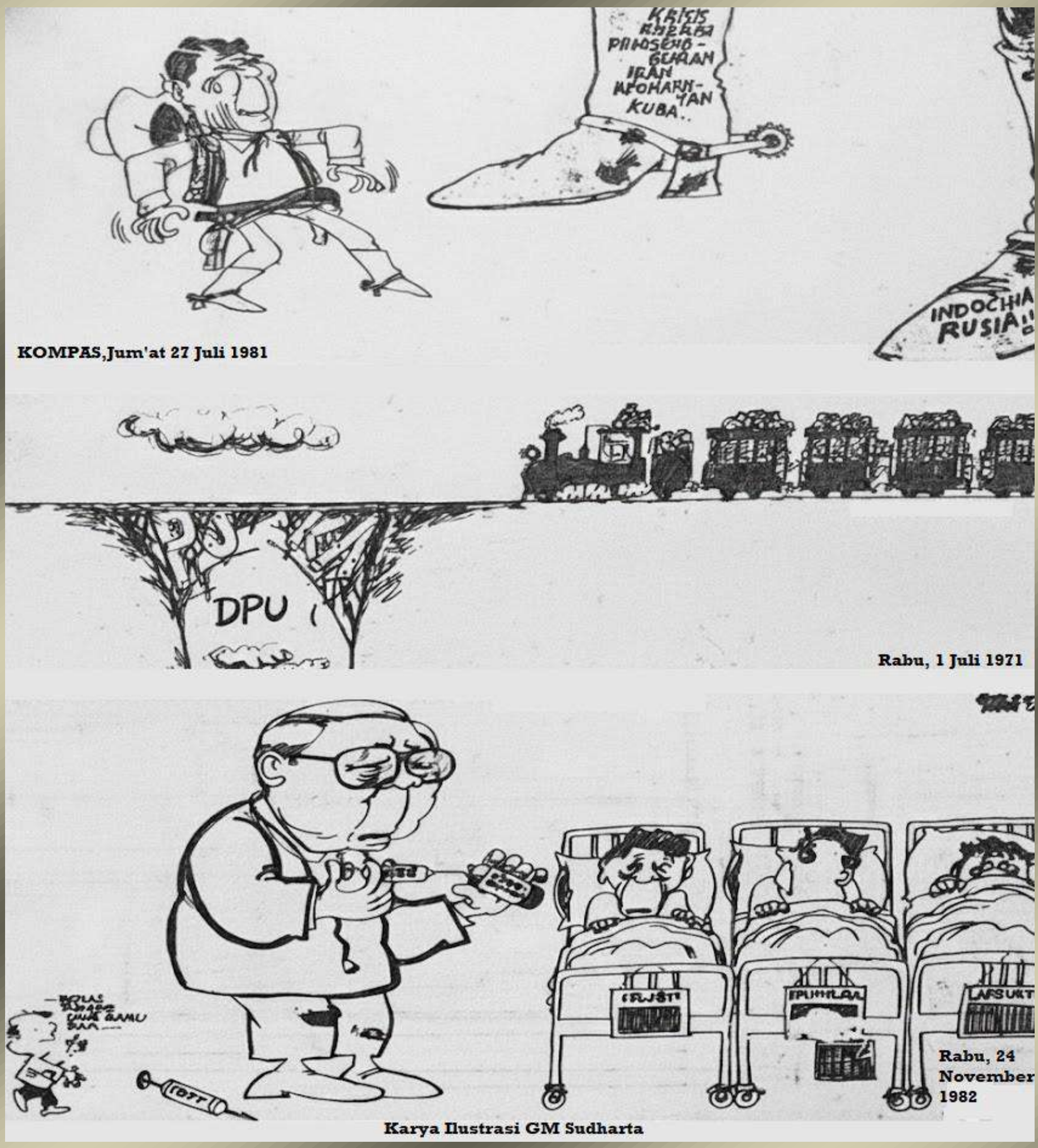


Karya Ilustrasi GM Sudharta

Sebagai penutup tulisan ini, kita sangat mengharapkan agar para ilustrator agar lebih meningkatkan kreativitasnya. Khusus sebagai Ilustrator yang tanpa dicekoki oleh embel-embel lain. Dan kepada para

kritikus seni agar tetap memantau perkembangan seni ilustrasi baik di luar negeri dan terutama di Indonesia sendiri. Juga dihimbau agar media masa ataupun penerbit-penerbit buku memberi kesempatan kepada para penulis ilustrasi dan kepada para ilustrator muda yang penuh gairah dan kaya akan ide-ide. Sehingga mereka dapat menuangkannya dengan leluasa tanpa merasa tertekan. Dan yang terakhir, yang tak kalah pentingnya di *Perguruan Tinggi* di seluruh Indonesia khusus Jurusan *Seni Rupa* bagi kalangan mahasiswanya. Agar diberi kebebasan berkreasi dan perlu dibenahi dalam hal buku-buku pedoman sebagai pegangan. Semoga mulai dari saat ini perhatian terhadap para ilustrator dan karyanya lebih ditingkatkan, sehingga kelak kita dapat berbicara di tingkat Internasional dalam dunia seni *ilustrasi.* ****submit@20250228*

**Kepustakaan**

***Robert Henkes**, Orientation to Drawing, International Textbook Company, Scranton, Pennsylvania, 1965. Majalah **Gadis**, No. 2, 20 Januari 1983. Majalah **Kartini,** No. 192, Oktober 1985. Harian **Kompas**, 20 April 1984. Harian **Kompas,** 23 Januari 1981. Harian **Kompas**, 1 Juli 1981. Harian **Kompas**, 24 Nopember 1982. Mingguan **Kompas,** 28 September 1986.*

# Drs. Jintar Manurung
# seniman dan karyanya

MAJALAH SEN RUPA & KERAJINAN PIGURA/XII/86

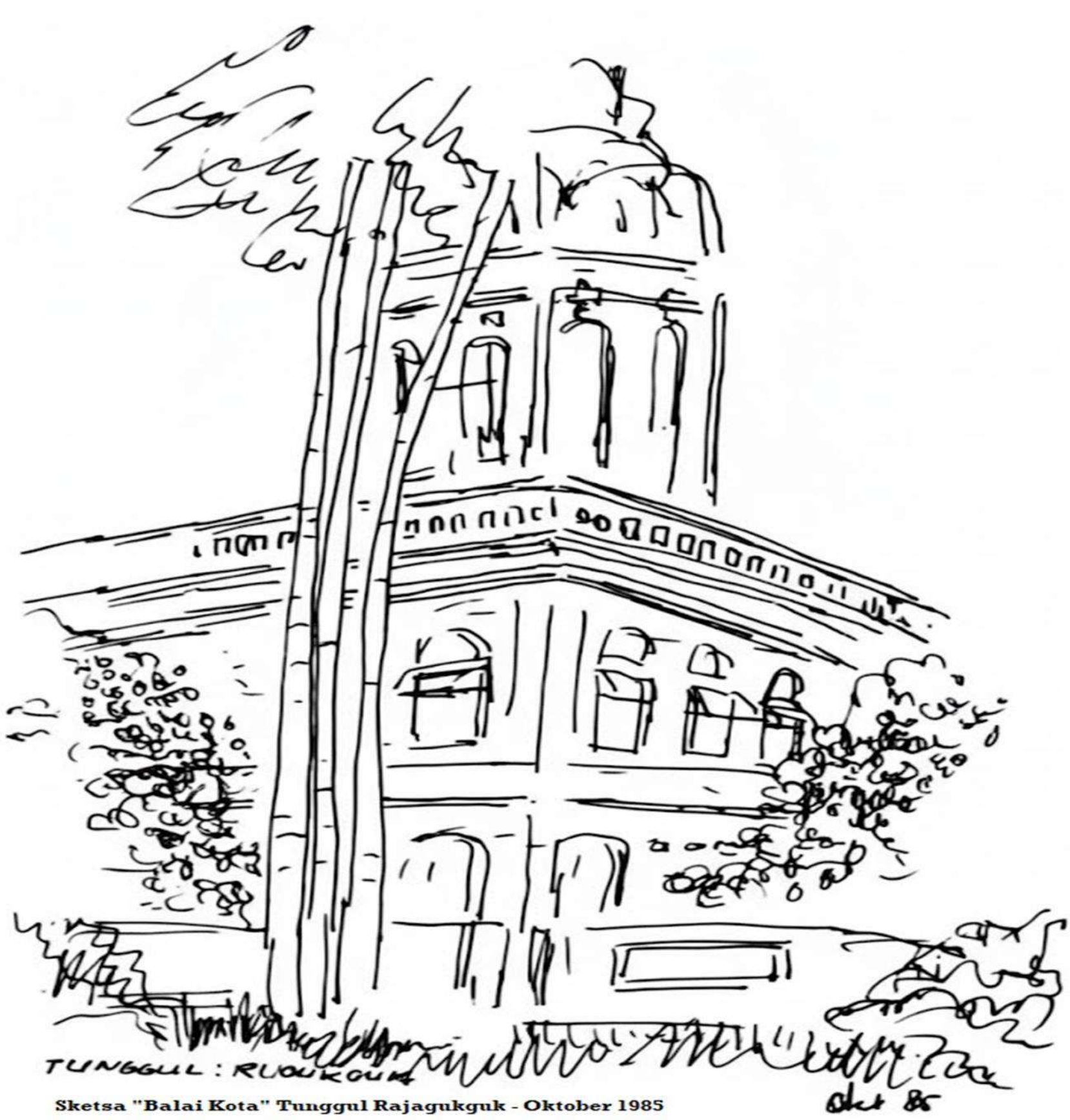


Sketsa "Balai Kota" Tunggul Rajagukguk - Oktober 1985

## 1. Pengantar

Tulisan ini berjudul "**Seniman dan Karyanya**". Kata Seniman dan Seni enak didengar oleh orang pada umumnya, meskipun tidak banyak orang mengerti. Seniman, Seni itu apa dan bagaimana. Mata kuliah **Apresiasi Seni** di Perguruan Tinggi maksudnya agar para mahasiswa dapat menyerap, mengenal dan menghargai seni. Cara yang ditempuh agar orang dapat menghargai seni ialah menyadari sepenuhnya akan kebutuhannya mengenai seni dalam hidupnya mau membiasakan menghayati seni, kemudian menikmatinya. Pengertian hal ikhwal seni boleh dicapai oleh orang yang telah dapat menikmati seni. Meskipun tidak salah jika pengertian terhadap seni diperoleh dari Ilmu Pengetahuan dan dari nembiasaan terhadap karya seni. Dalam ceramah apresiasi seni tidak ada pengajian bahan ceramah sedalam pendidikan kesenimanen. Uraian dalam lukisan ini diusahakan dalam bentuk yang mudah, yaitu urutan demi urutan dan setiap uraian dibuat kesimpulan dibelakangnya.

## 2. Pengertian Seni dan Budaya

Banyak orang mengacaukan pengertian antara seni dan budaya. Bahkan kadang-kadang kedua-duanya disatukan sehingga menjadi kata majemuk seni budaya. Jika orang berkata Seni, ia beranggapan bahwa Seni sama dengan Budaya dan sebaliknya. Padahal sebenarnya Seni ialah bagian dari Budaya. Hal ini dapat dimengerti melalui pengertian kebudayaan. Kata **Kebudayaan** berasal dari **ke-budi-daya-an**. Budi berarti akal maka kata budi-daya berarti usaha akal. Awalan **ke** dan akhiran **an** pada kata kebudayaan berarti membedakan. Maka kebudayaan berarti hasil usaha akal manusia. Yang dimaksud hasil tersebut ialah sesuatu yang dicapai oleh manusia dalam meminjam hkan alam untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia mencakup dua segi, yaitu kebutuhan batiniah dan kebutuhan lahiriah. Oleh sebab itu, kebudayaan ada yang bersifat batiniah dan ada pula yang bersifat lahiriah.

Kebutuhan batiniah adalah hal-hal yang dapat menjadikan puas dan nikmat. untuk dapat menjadikan puas dan nikmat orang berusah dengan jalan menciptakan sesuatu yang di sebut seni. Oleh sebab itu, seni adalah buah budi manusia untuk memenuhi kebutuhannya, maka seni adalah salah satu bagian dari budaya. Adapun budaya belum tentu seni. Budaya meliputi beberapa hal, yaitu **Seni, Ilmu, Masyarakat**, beserta peradabannya, tata cara, Hukum dan Agama.

**3. Seni bagi manusia**

Persoalan seni adalah persoalan yang unik, yang sulit dipecah kan melalui rasio melulu, karena persoalan seni banyak berpangkal pada perasaan. Tetapi justru keunikan itulah yang membawakan perasaan nikmat bagi manusia. Seperti telah disebut di atas, kebutuhan manusia mencakup kebutuhan batiniah dan kebutuhan lahiriah. Kebutuhan lahiriah ialah makan, minum, tidur, hubungan seksuil sesama nya. Sedangkan kebutuhan batiniah ialah penikmatan melalui indra terhadap objek tertentu, di antaranya berupa karya seni. Manusia hidun tidak lepas dari faktor-faktor seni dan seni itu sendiri mempunyai perasaan naluri tertarik kepada sesuatu yang berseni sekalipun manusia itu masih primitip, sejarah telah menjelaskan hal tersebut.

Seni adalah karya budaya, manusia yang mengandung nilai-nilai tertentu. Timbulnya kesenian bersamaan dengan lahirnya manusia didunia. Seni telah menemani kehidupan manusia sepanjang masa. Perkembangannya sejalan dengan pertumbuhan adad budaya manusia diukur melalui nilai-nilai seni yang muncul dalam lingkungannya. Seni adalah hasil peradaban yang mewah. Seni adalah suatu simbol, atau pertanda dari sesuatu yang tidak nyata, seperti suatu idea (ide) atau suatu nilai. Suatu wujud mempunyai nilai tertentu yang ada di dalam (pada) wujud itu sendiri. Pembubaran suatu idea (ide) atau suatu nilai yang hakiki ke dalam suatu bentuk tertentu merupakan proses yang berlangsung secara simbolis.

Karya seni adalah suatu simbol dari pada visi, sikap emosi dan pemahaman seseorang seniman terhadap hakekat, nilai dan hukum-hukum suatu realita. Maka berarti, bahes seni adalab simbol pribadi seseorang. Pribadi seseorang sangat ditentukan oleh pembawaan orang itu sendiri serta lingkungannya tempat orang itu lahir dan berkembang. Seseorang yang lahir di lingkungan orang hutan sejak lahir, ia akan berkepribadian orang hutan, sebaliknya bila seseorang hidun di lingkungan masyarakat berbudaya, maka ia berkepribadian seperti pribadi budaya masyarakatnya.

Alam budaya dan alam sekitat itu besar sekali artinya bagi kehidupan manusia. Pengaruh pembawaan dan lingkungan terhadap pribadi seseorang masih ditentukan oleh dan zamannya. Karya seni seseorang berarti karya suatu pribadi yang berbudaya pada suatu masa. Oleh karena itu karya seni seseorang menyimbolkan pribadinya serta masyarakatnya pada waktu itu. Maka karya seni seseorang tidak akan sama dengan karya seni orang lain. Karya seni masyaralat tertentu tidak akan sama dengan karya seni masyarakat lain.

Karya seni orang pada suatu masa tidak akan sama dengan karya se ni orang itu sendiri pada masa berikutnya. Karya seni orang primitip tidak akan sama dengan karya seni masyarakat modern, meskipun bentuknya sering nampak sama, tetapi berbeda dalam isinya atau ***content of meaning***. Karya seni orang primitip menunjukkan alam pikiran orang primitip yang masih sederhana mengarah kepada alam, sedangkan karya seni orang modern menunjukkan alam pikiran orang modern yang sudah maju.

**Kesimpulan :** Seni adalah simbol pribadi seseorang. Seni adalah pribadi suatu bangsa. Seni adalah simbol dari nilai-nilai suatu benda. **Leon Loyal Wen Slow** dalam bukunya: **The Integrated School Art Program** menyatakan, bahwa tanpa seni kita akan dikembalikan pada tingkat orang primitip. Ini tidak berarti, bahwa orang primitip sama sekali tidak mempunyai kreasi seni, namun kreasinya masih sangat terbatas. Ciptaan orang primitip terbatas karena terdorong daya religius magis, yang melingkupi alam

pikiran serta kehidupan mereka. Orang primitip mencipta bukan karena pertumbuhan kreatifitas mereka. Karya seni orang primitip cukup ekspresip dan artistik, karena terbabarnya karya tersebut terdorong oleh kekuatan keyakinan. Tetapi hasil karya orang primitip bukan pertanda pasti adanya pembaharuan dalam hidupnya. Karya seni dilahirkan tidak untuk dinikmati seninya, melainkan untuk dipujanya.

Lain halnya dengan orang modern yang bersikap aktip kreatip, maupun menunjang dan menjemih alam, sesuai dengan kehendaknya. Orang modern tidak memuja karya seni korena kegaibannya, tetapi menikmatinya karena seninya. Jadi orang modern benar-benar menunjukkan kreatifitas -artistik dan kemampuannya. Topeng, tunggal panaluan, singa-singa, ulu paung yang menakutkan bukannya dianggap perwujudan roh yang bertuah. Kesemuanya adalah karya seni yang dilahirkan oleh manusia untuk manusia. Lahirnya kesenian baru berarti adanya pembaharuan dan kemajuan di dalam kehidupan manusia. Mengingat kebutuhan akan seni.

**Susanne K. Langer** menyatakan, bahwa seni dibutuhkan oleh manusia karena sesungguhnya seni adalah motor dan pemula pengembangan adab dan budaya manusia baik perorangan maupun masyarakatnya. Adanya kesenian baru, bahkan jika muneuk kesenian gaya baru secara radikal menandakan adanya perubahan dan perombakan yang kuat di dalam kehidupan. Pembiasaan terhadap seni bagi orang berarti menempuh ja lan utama di dalam usaha memajukan tingkat penghidupannya. Pembiasaan terhadap seri adalah gejala utama untuk pengurangan kekafiran. Seni adalah sari jati dari kehidupan manusia. Orang yang kuat, yang paling kaya sekalipun jika di dalam hidupnya tanpa seni sebenarnya ia lebih miskin dibandingkan dengan pelukis, penari atau pematung dewa-dewa yang paling primitin

Keterangan di atas dapat menia dakan anggapan yang berbeda antara anggapan yang menyatakan, bahwa seni untuk seni di satu pihak dan seni untuk masyarakat di pihak lain. Anggapan seni untuk

seni maksudnya seni kepuasan dan kenikmatan pribadi senimannya atau orang lain yang ahli dalam bidang seni. Biasanya seni tersebut tidak realistis, sehingga tidak mudah diterima orang pada umumnya (bukan seniman), bahkan tidak perlu pasti dapat diterima oleh bukan seniman, sama halnya dengan pementasan suatu seni drama atau seni tari yang disaksikan oleh orang-orang buta tuli. Puaskah pelakunya? Puaskah penontonnya? Sebaliknya bahwa seni untuk rakyat (zaman orla) seni itu harus realistis sehingga mudah diterima oleh orang pada umumnya.

Orang yang beranggapan demikian tidak menyadari, bahwa orang pada umumnya sejak тава primitip sudah dapat menerima bahkan menciptakan seni non realistis (abstrak). Lalu sebenarnya untuk apa dan kepada siapa sebenarnya seni itu dibaktikan ? Untuk ini banyak sudah dikatakan orang: ada mengatakan untuk **Agama, Pembangunan Pendidikan, Seni, Rakyat.** Dari kesemuanya itu kita cenderung mengatakan: bahwa seni itu merupakan "**alat komunikasi**" serta memerlukan konsumen dari manusia untuk manusia, sudah barang tentu harus berfungsi sosial dengan tujuan untuk dirasakan, dimengerti, dihayati dan difaedahkan kepada umum, dengan pengertian bukan memeralat/ menjerumuskan seni dan senimannya itu ke dalam jurang pertentangan percekcokan dan kehancuran dan meretakkan kesatuan dan persatuan bangsa. Seni dilahirkan tidak untuk segolongan manusia tertentu. Seniman berkarya bertujuan untuk mewujudkan gerak hidup batinnya dan untuk siapa saja yang dapat menerimanya.****

---

## Kesimpulan:

Seni adalah karya cipta manusia yang membudaya.

**KEPUSTAKAAN**


**Soedarso SP**, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa modern*, STSRI "ASRI Yogyakar ta, 1971.

----------, *Proses Pembentukan*, STSRI "SARI" Yogyakarta, 1973.

Sudarmaji, *Dari Saleh sampai Aming,* STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1974.

----------, *Benturan Fine Art Modern Barat kepada Indonesia,* STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1973.

Genius Club, *Sejarah Kebudayaan,* Penerbit Angkasa Bandung, 1982.

Pigura XII 1986

# M. Basyir Harahap

# SENI MURNI (FINE ART)

*Berkataan 'Seni Murni' (Fine Art) digunakan untuk mengkhususkan karya karya seni seperti seni musik, puisi, prosa, seni lukis, seni patung, arsitektur, dan seterusnya, yang memberi kesan kepada kita tentang visi pribadi seniman dan yang telah mempunyai peranan besar dalam penciptaannya. Umpamanya Seni Murni tersebut telah dapat membedakan karya sastra dengan jurnalisme, sebuah karya simponi dengan sebuah lagupun, karya agung sebuah lukisan dengan sebuah poster, dan sebuah karya patung dengan sebuah hasil karya dari lilin.*

***

TAK dapat disangkal lagi bahwa perbedaan-perbedaan ini hanya terdapat dalam istilah-istilah yang paling umum. Kualitas visi seorang seniman dan realisasinya dalam suatu bentuk karya seni itulah yang menentukan penggunaan perkataan 'murni' (fine) yang mendukungnya. Umpamanya seorang yang menggunakan media Seni Murni seperti cat air, tetapi karyanya yang tidak berjiwa dan rutin saja, maka orang itu tidak lebih daripada seorang perancang poster iklan kelas satu. Seorang seniman noster yang baik sesungguhnya dapat menghasilkan karya yang khas pribadi dan secara teknis disempurnakan sebagai hasil karya Seni Murni, namun sesuai benar dengan tujuan-tujuan publisitas.

Perkataan ‘tujuan' memberikan kita petunjuk yang lebih jauh terhadap arti perkataan seni murni itu. ***Seni Murni,*** sebenarnya adalah seni yang tidak memerlukan tujuan yang segera dan dengan mudah dapat dipastikan. Sebuah lemari yang bagus adalah sebuah perabot. Lemari itu mempunyai tujuan (fungsi) yang jelas. Tetapi banyak sekali lukisan yang bagus---***kecuali untuk tujuan dekoratif tertentu yang terbatas***---bebas dari fungsi yang segera dan jelas dapat diketahui. Seniman murni menggunakan kebebasannya untuk mencobakan gagasan-gagasan baru, untuk mendapatkan bentuk-bentuk baru, guna mengekspresikan visi pribadinya sendiri, Dalam pengertian ini sanggar seniman itu serupadengan sebuah laboratorium bagi seorang ilmiawan:

Sebagaimana seorang ilmiawan terus menerus mencari untuk meluaskan garis batas ilmu pengetahuan dengan menciptakan penemuan-penemuan baru, demikian jugalah dengan seorang seniman dalam karya terus menerus mencoba menemukan cara-cara baru dan yang lebih indah dalam mengekspresikan dirinya. Seterusnya sebagaimana penemuan-penemuan seorang sarjana dimakriatkanlah ahli-ahli teknologi dan industri, demikian jugalah karya-karya seniman itu dapat menyuburkan perkembangan-perkembangan dalam bidang 'Seni Massa' (**Mass Art**).

Karena seniman-seniman murni sering benar mengadakan percobaan percobaan dalam karya mereka, banyak di antara karya-karya mereka itu yang sulit dimengerti pada mulanya. Hal ini khususnya terdapat pada seni dalam abad ke-20. Hasil karya renaisance sebaliknya berisikan unsur-unsur yang segera dapat dimengerti, yang digabungkan dengan unsur-unsur yang dalam dan halus, Hal ini bukanlah kenyataan yang dapat dikatakan hanya dengan beberapa patah perkataan saja. Untuk mengerti hadil-hasil karya itu dengan sebenarnya, kita harus menggunakan waktu yang lama, katakanlah dalam sebuah sanggar yang penuh dengan lukisan-lukisan renaissance. Setelah beberapa waktu kemudian kita merasa bahwa kita telah maju dari suatu tahap di mana kita mula-mula melihat lukisan itu hanya sebagai illustrasi dari peristiwn-peristiwa tertenttu kesuatu tahap di mana kita murni mendapat pandangan baru tentang dunia--- suatu pandangan yang diekspresikan oleh lukisan-lukisan itu.

Dengan demikian untuk menikmati karya sebrang seniman murni bukanlah seperti hanya sekedar membuat keputusan yang singkat. Dalam hal ini kita memerlukan waktu dan kesabaran. Apalagi dalam waktu. akhir-akhit ini di mana terdapat profesi yang banyak sekali, seorang seniman itu telah menjadi seotang spe sialis. Lima ratus tahun yang lalu setiap orang terpelajar dapat berkecimpung dalam hampir setian bidang ilmu yang terdapat pada masanya. Sekarang ini umpamanya, hanya sedikit pâmpinan perusahaan yang darat memahami apa yang sedang dilaksanakan oleh bawahannya yang kebetulan. berpredikat seorang ilmiawan. Sama halnya dengan seorang seniman: Kita tidak dapat memahami hasil karyanya hangga pada pandangan atau pendengaran pertama kalinya.

Karena sangat sulit menerangkan dengan kata-kata sederhana tentang apa yang sedang berlaku dalam Seni Murni itu, banyaklah kritikus seni kembali kepada pemikiran bahwa seseorang harus dilahirkan bersamaan dengan semacam rasa kebersamaan bila ia hendak memahami karya seorang seniman. Tetapi pemahaman itu tidaklah datang dengan demikian mudah dan sederhananya. Pemahaman itu memerlukan kesabaran yang banyak sekali. Pemahaman itu menuntut kesediaan untuk belajar dari karya seni itu sendiri; mendengarkan dengan tekun, membaca berulang-ulang kali, dan menggunakan lebih banyak waktu untuk memperhatikan karya-karya seni visual dari pada yang biasanya kita lakukan.

***Seni Untuk Odiensi Massa (Mass Audience)***

Perkembangan teknik-teknik produksi secara massal dalam bidang industri dalam penghujung abad ini, sebagaimana halnya dalam media komunikasi massa seperti persuratkabaran, film dan televisi, dalam gilirannya telah melahirkan seniman-seniman baru yang sulit diklasifikasikan apakah mereka itu seniman rakyat (**folk artist**) atau seniman murni (**fine artist**). Seniman-seniman baru itu ialah para pembuat film, juru-juru desain, para musisi orkes dan tari, seniman poster dan penulis penulis lakon serial televisi. Semua mereka ini mempunyai satu persamaan. Mereka berkarya demi untuk memuaskan tuntutan **odiensi** massa (**mass audience**) yang terdiri terutama tas penduduk atau penghuni kota. Dalam satu hal, seni odiensi massa ini

adalah seni rakyat dari kota itu, namun masih terdapat perbedaan yang besar antara Seni Massa (**Mass Arts**) den Seni Rakyat (**Folk Art**).

Perbedaan pertama ialah bahwa seni rakyat itu lebih canggih (**sophisticated**). Seniman Rakyat umumnya berkarya dalam lingkungan tradisi, sedangkan Seniman Massa itu terus menerus berusaha memberikan kepada karya-karyanya pandangan-pandangan baru dan mutakhir. Untuk ini ia sering-sering meminjam dari pemahaman-pemahaman artistik "yang diciptakan oleh seniman murni. Seorang pemimpin orkes bangsa Amerika **Stan Ken**ton umpamanya banyak meminjam dari keselarasan-keselarasan suara yang aneh dari pencipta musik **Sravinsky.** Teknik-teknik eksperimental seperti teknik-teknik golongan impresionis dan pelukis-pelukis yang non-representatif dari awal abad ke 20 telah merupakan hal yang lumrah dalam bidang-bidang seperti tekstil dan desain kertas dinding (**wall paper design**), seni *advertensi*, pameran pada *etalage* (**window display**) dan desain tataan (*set design*) untuk teater dan film.

**Kedua,** Seni Massa adalah sangat bersifat mesin. Seni Massa itu disesua ikan dengan teknik-teknik produksi secara massal. Perancang di bidang industri umpamanya bukanlah seorang seniman yang punya ketrampilan teknik seperti halnya kebanyakan seniman rakyat. Ia adalah seorang yang terampil yang mempunyai pendidikan teknik tinggi. Bila orang menggugat dengan dasar bahwa seni tersebut polos dan dangkal, maka seniman itu akan bertahan dengan menunjukkan ketinggian teknik sebagai salah satu unsur pendukungnya. Umpamanya terdapat sama banyaknya pikiran dan perhatian yang tertumpah dalam membuat rekaman lagu-lagu dengan membuat rekaman opera dan simfoni. Sama juga halnya dengan pemain trompet dan *trombone* dalam sebuah orkes dansa yang besar yang harus menguasai teknik yang sama tingginya terhadap alat-alat musik itu seperti halnya teman-teman mereka menguasainya dalam sebuch orkes simfoni.

---

**Mengapa Seni Massa memiliki standar yang demikian tingginya ?**

Jawabannya terletak dalam kenyataan bahwa seni ini memenuhi tujuan ganda. ***Pertama***, sebagaimana kita lihat seni itu meladeni orang-orang yang tinggal di kota, sebagaimana Seni Rakyat meladeni orang-

orang pedesaan. Dan adalah wajar bahwa seniman itu berhasrat mempertunjukkan hasil karyanya dengan sebaik mungkin. Tetapi yang lebih penting lagi ialah kenyataan bahwa semua Seniman Massa itu mencoba memasarkan sesuatu dalam pasar yang bersaing ketat. Sebuah nyanyian yang nantinya akan menjadi lagu hit harus bersaing ketat dengan ratusan calon lagu hit lainnya. Demikian juga jaringan-jaringan TV bersaing ketat sesamanya, teater bersaing ketat dengan bioskop, dan seterusnya, satu akibat dari persaingan komersial yang sengit ini ialah bahwa Seni Massa mencoba menghasilkan impak langsung cepat terhadap odiensinya.

Akibatnya umpamanya, paduan suara sebuah lagu hit biasanya terdiri tidak lebih dari 16 bar sedangkan tema pokok lagunya kadang-kadang hanya terdiri atas 6 bar. Paket-paket pada rak-rak toko serba ada harus sagggup mematikan tetangga tetangga saingannya. Kepala berita surat kabar, gambar-gambar foto dalam surat kabar, poster-poster Iklan (yang sering dapat di lihat dalam mobil yang sedang berlari kencang)--- semua itu direncanakan untuk mempengaruhi kita (audiensi) dalam waktu yang sangat singkat dan secara langsung.

Cara Seni Massa berjuang untuk memberikan impak langsung dan sepat ini mempunyai pengaruh penting terhadap kesanggupan kita dalam mengapresiasi Seni Murni. Sebagaimana kita lihat di atas, bahwa kesanggupan memahami Seni Murni itu tidaklah diperoleh dengan mudah. Hal itu memerlukan waktu dan kesabaran yang harus dipupuk dan dikembangkan. Jika kita ingin mengapresiasi sebuah puisi, sebuah simfoni atau sebuah lukisan, kita harus menekan hasrat untuk memahami dan mongapresiasi dengan segera itu sebab: Tidak ada Seni Murni yang sifatnya 'sekejap mata'.******m. basyir harahap** adalah dosen prodi Bahasa Inggris/PD II FBS*

---

**Kepustakaan**


- Barry, Sir Gerald (ed),. *The Arts, Man's Creative Imagination*, Double day & Company Inc., Garden City, New York.
- Brockett, Oscar G, *The Teatre*, Holt Rinchart and Winston, Inc., New York, 1974.
- Santayana, George, *The Sense of Of Beauty, Being The Outl. Og Aesthetic Th*eory, Collier Books, Of New York, 1961.6029740294

# Sekilas Tentang Edhi Sunarso

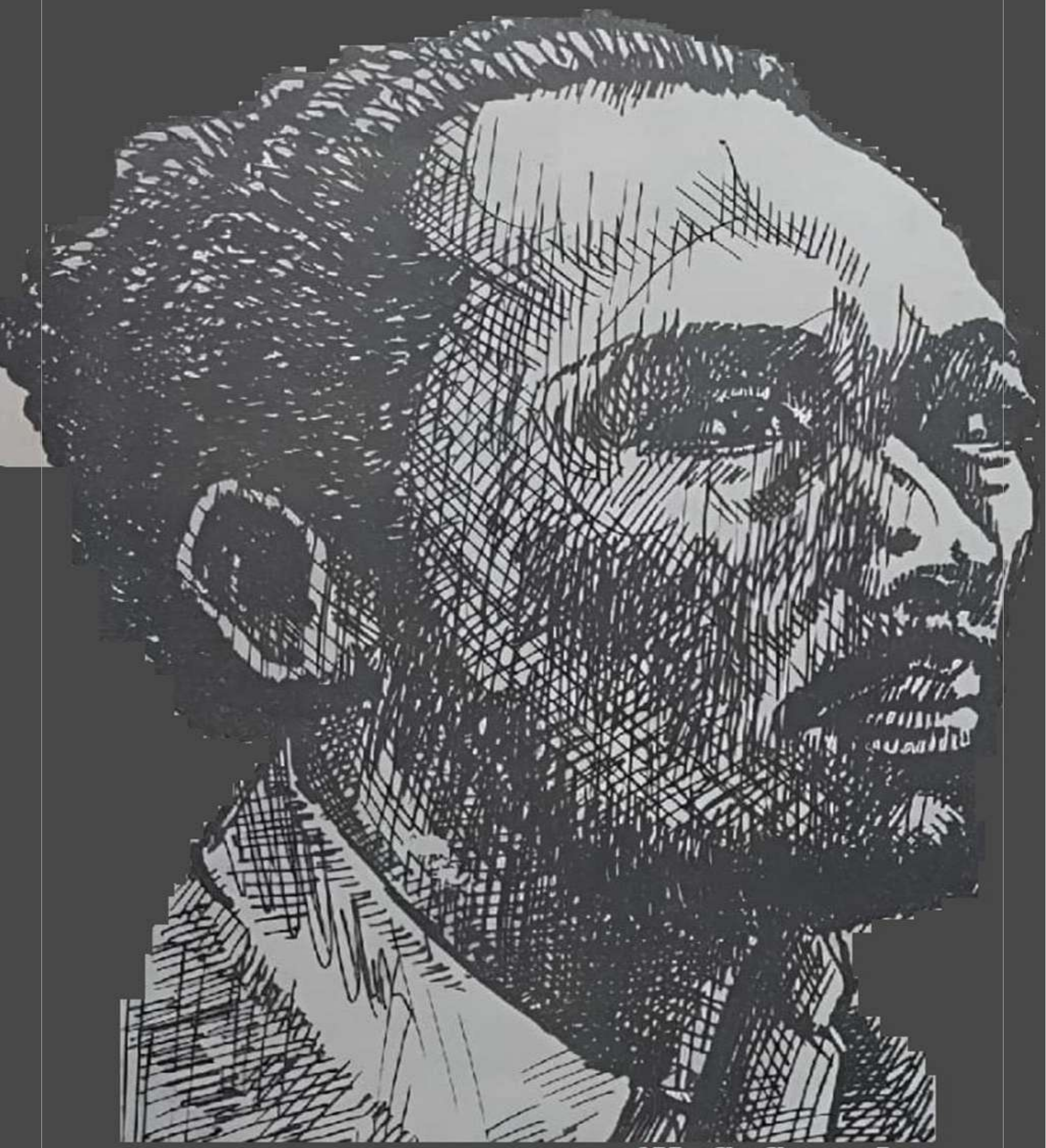

ill. S. Sagala

Masih sangat muda sekali, **Edhi Sumarno**"hilang“ dari lingkungan keluarga karena perang kemerdekaan di Indonesia. Dan masih 14 tahun umurnya, ia sudah menjadi tawanan Belanda (LOG) di Bandung. Namun disitulah dia secara agak serius belajar melukis. Ya mau apalagi jika orang dalam tahanan. Apalagi tahanan tentera kolonial yang memuduhnya sebagai mata- mata ekstrimis. Ia dilahirkan tahun 1933 di kota sejuk Jawa Tengah; Salatiga namanya. Tahun 1950 memasuki Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta, seserengan itu masuk sanggar seni lukis asuhan Hendra Gunawan, Pelukis Rakyat.

Masih mahasiswa ASRI ia sudah mendapatkan hadiah selaku pemenang kedua (juri masyarakat umum, di London) untuk Kompetisi Seni Patung International di Inggris. Judul tersebut ialah "**The Unknow Political Prisoner**", yang menggambarkan sorang tawanan perang yang tinggal kulit pembalut tulang, di rantai pula kaki dan tangannya, menelungkup di atas batu. Setelah lima tahun di ASRI ia lantas meneruskan pendidikannya di India. Masuk Universitas yang didirikan Rabindranat Tagore, dikenal sebagai Vista Bharat University di Santiniketan. Pada Waktu di India diadakan pameran seni rupa Internasional tahun 1957. Edhi Sunarso berhasil pula memenangkan medali emas.

Pameran lain yang diikuti ialah: Di New Delhi, Kalkuta, Jakarta, Yogyakarta. Pernah pulta pameran di negeri Belanda. Dalam kompetisi Monumen Revolusi

10 November di Surabaya, ia mengirimkan lebih dari sebuah karya hingga dapat merebut dua hadiah sekaligus ialah hadiah kedua dan ketiga. Selain patung-patung kayu, batu, dan beberapa perunggu, Edhi menyelesaikan pula beberapa patung monumen yang terkenal di Ibukota Jakarta ialah monumen "**Pembebasan Irian Barat**", monumen "**Selamat Datang**", monument "**Dirgantara**" dan beberapa lagi diSurabaya dan Den Pasar Bali. Ia tinggal di kompleks seniman Karangwuni Yogyakarta bersama keluarganya. Istrinya seorang pelukis tamatan ASRI Yogyakarta.**

- *(dikutip dari "**Pelukis dan Pematung Indonesia**" oleh Drs. Sudarmadji.)*

.

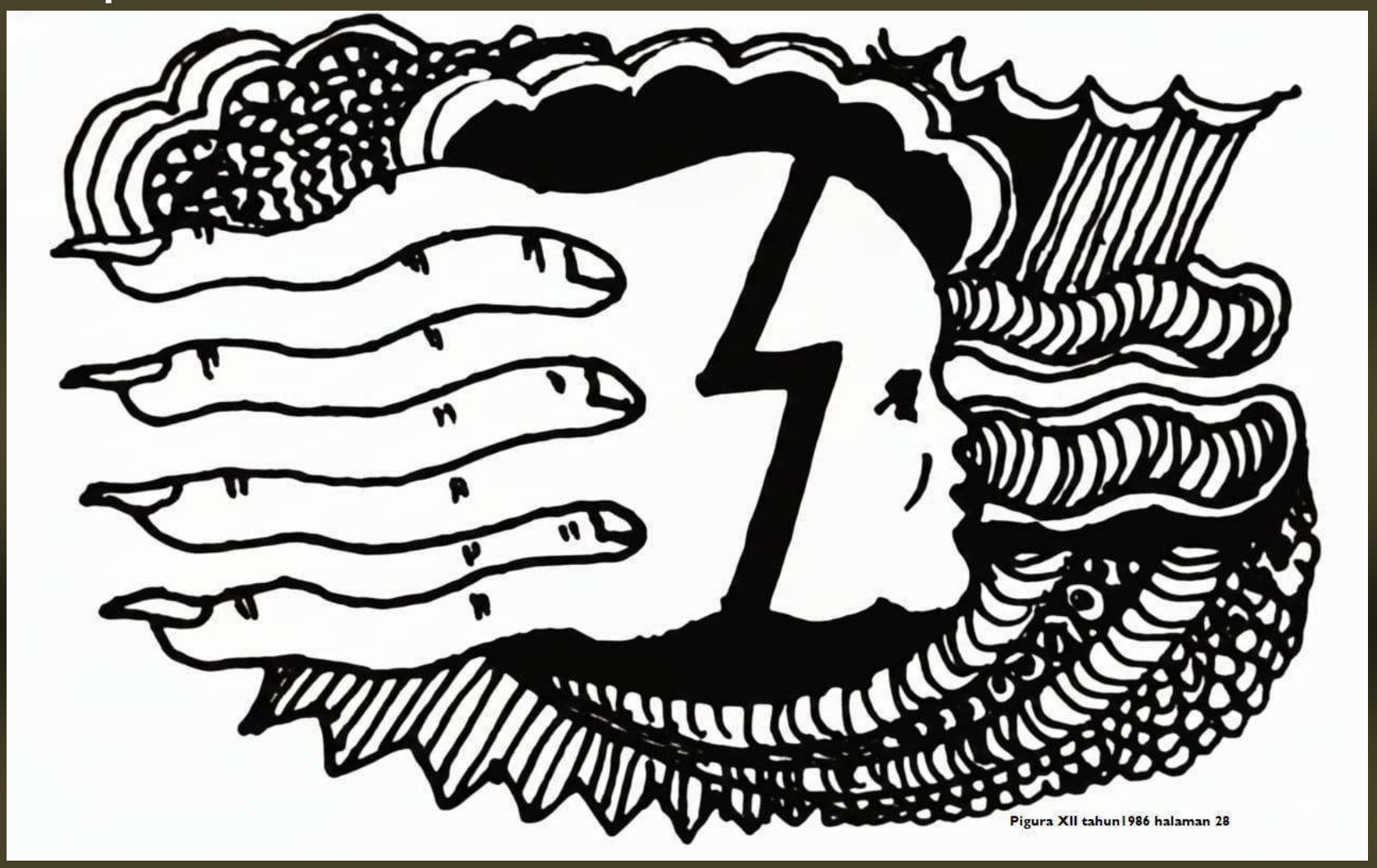

Pigura XII tahun1986 halaman 28

# WARNA

warna
warna
warna

## maruatas n.

Tugas utama kita bukanlah memandang kepada yang jauh-jauh dan samar-samar akan tetapi melaksanakan apa yang sedang dilaksanakan sekarang. **(Thomas Carlyle)**

Dalam kehidupan, kita tidak akan pernah terlepas dari pada pancaran warna yang senantiasa diceran oleh retina mata kita. Sebelum abad XIX, bahan warna hanya dapat dihadirkan dari bahan-bahan organik, baru beberapa baja bahan celup dan bahan cat yang dikenali. Karena sulitnya untuk menemukan bahan-bahan pewarna ini, sehingga apa bila seseorang berpakaian yang berwarna-warni adalah merupakan suatu petunjuk terhadap kekayaannya. Kini warna itu tidak lagi merupakan suatu masalah yang pelik, sebab setiap gerakan langkah yang kita lakukan, kita akan selalu bertemu atau berhadapan dengan warna. Beraneka ragam warna dijagad raya ini yang dapat kita nikmati dengan panca indra penglihatan kita.

Karena keanekaragaman warna ini sampai dapat disama kan dengan keaneka ragaman perasaan manusia. Era ini kita sudah jarang menemukan barang-barang yang diolah atau dipasarkan tanpa mengalami proses pencelupan maupun dengan proses pengecatan. Warna-warna yang akan kita pakai sesuai dengan jenis keperluan kita dalam berbagai corak dan kepekatan, dapat kita proleh dengan mudah.

Kini kita memiliki warna biru langit, merah semerah matahari dikala senja, hijau daun dan seluruh warna yang bersifat alar seperti reklame T.V. berwarna yang selalu dipropagandakan). Dalam kehidupan kita yang selalu berhadapan dengan warna, senang atau tidak warna-warna alami haruslah kita akui banyak mempengaruli hidup kita secara psikologis maupun psiologis. Misalkan saja seorang yang suka akan warna yang hijau adalah karena orang itu mengasosiasikannya terhadap alam yang subur, seseorang senang terhadap warna biru itu diasosiasikannya dengan kebiruan langit. Seseorang yang benci terhadap warna merah adalah karena orang itu mengasosiasikannya terhadap kemarahan ataupun suatu bahaya.

Atau sebuah contoh lagi, sebuah dekorasi di dalam pesawat terbang kalau menggunakan warna yang dipilih dengan tepat, dapat melonggarkan ketegangan yang mungkin terjadi sehubungan dengan penerbangan. Adakalanya dalam situasi yang demikian atau yang tidak menyenangkan dalam penerbangan itu, penumpang masih merasa sedikit aman dan tenang. Kesenangan maupun ketidak senangan yang ditimbulkan warna terhadap seseorang. Kemungkinan besar berpusat di bawah sadar orang itu dan merupakan suatu kecenderungan dari pembawaannya. Karena besarnya pengaruh warna bagi kehidupan kita sampai-sampai antara bentuk dengan warna tidak. Dapat kita beda-bedakan dengan cara melihat bentuk itu terlepas dari warnanya atau melihat warna itu terlepas dari bentuknya.

Warna yang kita lihat itu secara nyata adalah merupakan suatu reaksi terhadap sinar yang dipancarkan bentuk suatu benda. Inilah salah satu penyebab mengapa warna itu penting bagi penciptaan suatu karya seni lukis, permukaan suatu bentuk benda atau objek yang digarap ditentukan oleh warna-warna yang dihadirkan dalam karya seni lukis itu. Warna yang dihadirkan dalam pemunculan objek ini adalah merupakan suatu kabel perantara yang menyebabkan terjadinya suatu komunikasi perasaan antara sipelukis dengan pengamat karya seni lukis itu, atau dengan kata lain pengamat tidak akan dapat merasakan apa yang dinyatakan

suatu karya tanpa kehadiran warna di dalam penggarapan karya seni lukis itu.

Dalam pemakaian warna dan penciptaan karya seni lukis seorang seniman, harus danat merasakan bagai-mana agar mata seorang pengamat mampu untuk mencerap hasil-hasil karya seni lukis yang dibuatnya. Warna yang digunakan harus dapat memunculkan kesan bahwa dalam karya seni lukis itu ada bentuk tiga dimensi, misalnya pemakaian warna yang terang (merah atau kuning dsb), untuk memberikan kesan menonjol, sedang warna-warna gelap (biru tua atau coklat tua dsb) guna memberikan keran yang dalam atau tenggelam. Dengan kata lain seorang pencipta karya seni lukis itu harus mampu menggunakan warna untuk menunjukkan permukaan suatu bentuk yang nyata, serta mampu memberi kesan tegas tentang sifat-sifat fisik dari bentuk objek itu.

Dalam menentukan keseimbangan, irama, kedalaman dan komposisi di dalam suatu karya seni lukis, warna sangat berperan guna menimbulkan suatu hal yang menyenangkan indrawi pengamat. Yang paling diutamakan lagi adalah bahwa warna sangat memegang peranan penting dalam menentukan nilai estetis yang dimunculkan suatu karya lukis sehingga pengamat dapat menentukan apakah ia senang katakan atau tidak terhadap karya seni lukis itu atau dapat juga kita warna merupakan salah satu unsur yang mampu untuk menunjukkan tinggi rendahnya nilai estetis suatu karya seni lukis bagi pengamat. *** *(Majalah Pigura XII thn 1986)*

**Kepustakaan**


- *Herbert Read, Education Through Art, Faber and Faber, 24 Russel Square, London, 1954.*
- *Max Luscher, The Luscher Color Test, 1230 Avenue of the American, New York, 1969.*

# KERAMIK

## KOTO

## yang berangkat dari lukisan

**Sir Herbert Read** sejarawan dan kritikus terkemuka itu pernah berkomentar: bahwa kita perlu menilai kesenian suatu negara lewat medium ini, sebab keramiklah yang menjadi batu ujiannya yang pasti. Herbert sendiri mengatakan ini bahwa keramik itu sendiri memang tak dapat lepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai zaman dan perkembangannya para ahli keramik telah mengurangi peranannya sebagai penghasil wahana fungsional masyarakatnya.

Sepintas mungkin dapat diketahui semua berkat kemajuan teknologi sekarang ini.

Hingga akhirnya keramik yang dianggap sebagai karya seni pakai harus terabaikan, begitupun bukan mustahil kalau penciptaan ini melulu hanya tergantung pada kegunaan dan sudah pasti tak lebih dari sekedar kerja tukang. Sedangkan sifat kreatif adalah merupakan tuntutan dan tanggung jawab yang paling esensial dalam kehidupan seorang seniman. Dari dua macam bentuk proses penciptaan ini, berjalanlah Nuzurlis Koto orang Padang yang tinggal di Surabaya. Terlepas dari kreatifitas dan ketukangannya Koto terus bergelut dengan dunianya. Penampilan keramiknya tetap saja hadir ditengah-tengah kita.

Terkadang ia begitu lunak dan lembut membuat ruang dan tekstur makin nyata, tetapi juga kebekuan tak harus dielakkan ketika sepotong bejana kecil-kecil teronggok dengan kesederhanaannya, warna dan bahannya yang terkadang terasa dingin tanpa gairah. Tapi ini toh adalah masalah karya, sementara gairah pada diri Koto sendiri masih ada, soal sejauh mana ia telah menemukan dunianya bukanlah urusan baginya. Yang penting ia telah berbuat dan menawarkan kepada kita semua bahwa Medan juga punya SIMPASSRI yang menjembatani kita dalam berkesenian.

Pameran yang dilaksanakannya untuk ketujuh kalinya (dalam setahun) pada tanggal 2 s/d 9 Maret1986 di SIMPASSRI tampak mendapat sambutan baik dari kalangan seniman dan masyarakat. Bahkan Walikota Medan sendiri mengempatkan waktunya dalam pembukaan pameran tersebut. Kali ini karya-karya yang dipamerkan adalah keramik dan untuk yang kedua SIMPASSRI. Kendatipun orang banyak mengatakan dan mengenal Koto sebagai seniman keramik, tetapi bukan berarti ia meninggalkan seni lukis yang digarapnya dalam bentuk-bentuk dekoratif. Disini kehadiran

keramiknya memang tidak lagi terikat sebagai seni pakai, ia telah melangkah lebih dari itu. Keasyikan Junianya yang ia tekuni bertahun-tahun. Itu telah tercermin pada karya-karyanya.

Mulai dari kesederhanaan bentuk sampai kepada penyimpangan penyimpangan yang ***njelimet***. Memasuki ruang pameran itu maka tampaklah keramik-keramiknya berjejer dengan corak dan bahan yang berbeda. Porselen yang terasa dingin telah meman-cing suasana disiang itu menjadi sedikit hengat mana kala sentuhan estetis itu dijadikannya sebagai media ekspresi yang paling bebas. Warna dan bentuknya membawa kepada keanekaragaman pengalaman yang terjadi dalam jiwa Koto. Termasuklah di sini tentang ana yang pernah ia alami dan rasakan baik itu di dunia khayal dan nyata, semua ini ia ungkapkan dalam keramik sebagai media ekspresinya.

Sebagaimana biasanya pandangan seorang seniman yang berbeda dalam merekam peristiwa alam sesuai dengan kepekaan dan dengan intuisinya masingmasing. Demikian juga halnya dengan **Nuzurlis Koto,** sekalipun alam tetap saja menawarkan kehidupan dan isinya secara realitas. Kiranya tak mempengaruhi seorang seniman untuk melepaskan tradisi maupun konsepsinya, kalau ia sendiri telah memilih jalannya sebagai jalan yang terbaik. Nuzurlis Koto yang berangkat dari sudut pangangan yang lain. Suasana ini juga dapat disimak dari lukisan-lukisan yang dipamerkannya.

Warna yang terkadang kelihatan terang benderang dan kontras itu akhirnya harus hilang dan redup di sisi-sisi kanvas. Dan semua ini juga tetap ia batasi dengan garis-garis melengkung, vertikal dan bahkan sa ling menyelinap bersembunyi di balik ilusi optiknya. Dari warna dan kesan ruangnya dapat dibayangkan kalau Koto berangkat dari alam yang surealis dan sakral. Keseluruhan dari lukisannya kali ini tetap dengan corak dekoratif yang *distilir*.

Atau boleh dikatakan kalau Koto sendiri mencoba mendinamisir ekspressi jiwanya dalam bentuk-bentuk dua dimensional. Keterbatasan dengan medium yang ia gunakan dalam keramik juga dapat dikatakan sebagai dendam yang dituangkan dalam lukisan. Itulah sebabnya Koto selalu berangkat dari lukisan-lukisan sebelum menjamah medium keramik yang hendak diwujudkannya. Melihat

dari pamerannya kali ini pantas kalau orang mempertanyakan dari mana terlebih dahulu Koto berangkat. Apakah itu dari lukisannya atau keramiknya. Kendatipun pada akhirnya kita akan mengetahui bahwa kedua jenis karya itu saling mempengaruhi. Karena bagaimanapun lukisan dan keramiknya adalah merupakan abstraksi dari adanya keinginan menggarap bentuk bentuk alam dan mewujudkannya menjadi sebuah karya seni.

***Lukisan karya Nuzurlis Koto cat mnya di atas kanvas***

---

Demikianlah Nuzurlis Koto seniman yang paling getol dalam memamerkan karyanya. Ia sendiripun tampaknya tak akan menolak berpameran di mana saja termasuk di Medan ini. Meskipun dengan susah dan jauh dari Surabaya, toh ditempuhnya juga demi kesenian, dan kini tinggal kita bagaimana harus bersikap.*** *disalin* dari *(Majalah Pigura/XII/1986 halaman 18,19 dan 22)*

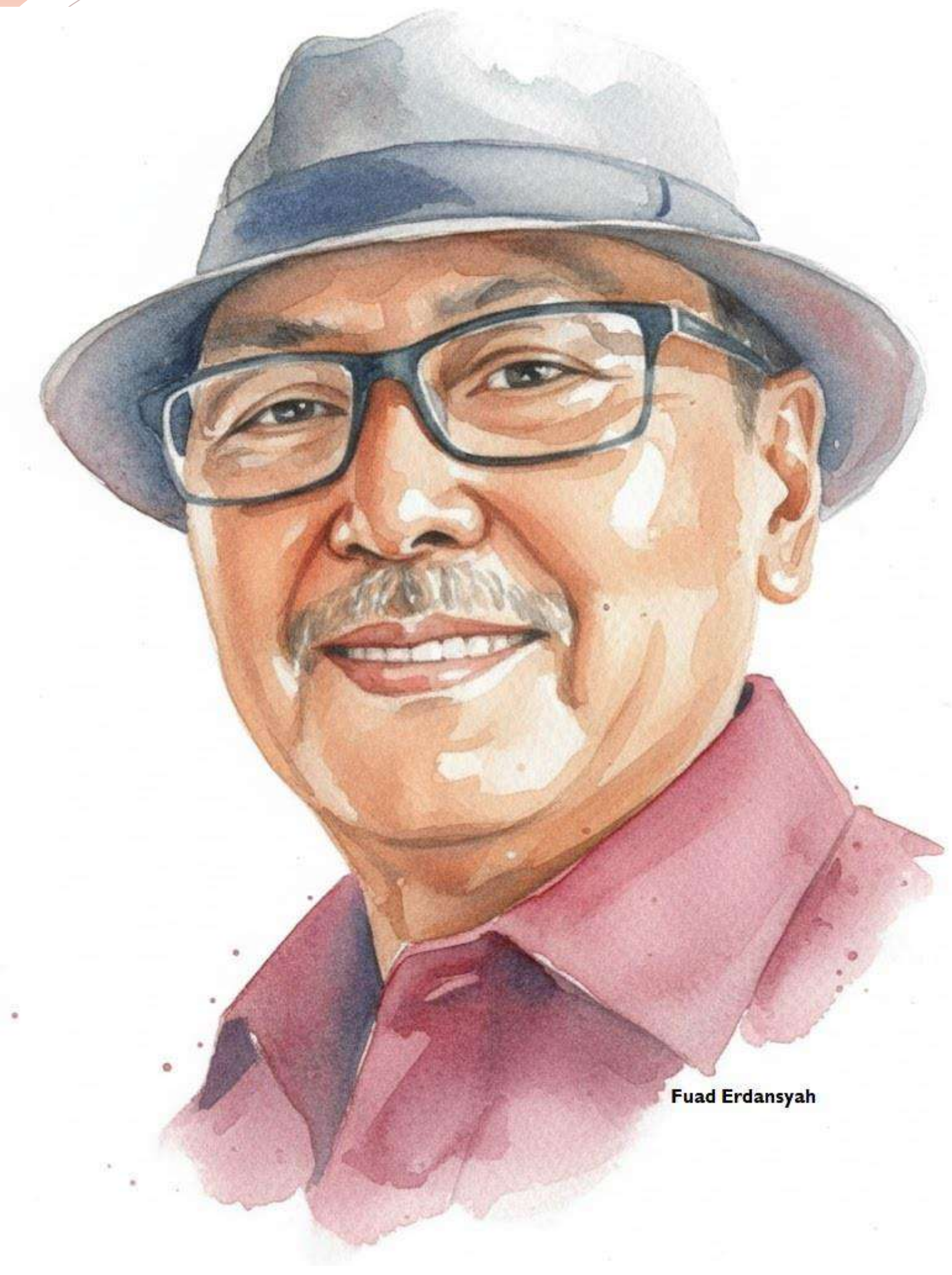

Fuad Erdansyah

***Catatan - penulis adalah alumni Prodi Senirupa (S1) stambuk 1983 dan Kerajinan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Medan. Dosen di FBS Unimed sejak tahun 1991 hingga pensiun 2025. Jurnalis, ketua Simpassri dan pengamat senibudaya Sumut dsb.***

Ilustrasi Drs. H. Sirait

# Pelopor Seni Lukis Ekspresionisme

**Drs. S. Sagala ************1853 - 1890**

Bila ditelusuri selayang pandang jalan kehidupan Vincent van Gogh maka akan kelihatan perjalanan hidupnya yang tragis dan dramatis. Untuk melihat haril karyanya sebagai pelukis tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kehidupannya. karena hal ini berpengaruh kepada emosinya dalam sepuan kuas, bentuk, dan pewarnaan. Vincent van Gogh (nama sebenarnya Vincent Willem) lahir pada tang gal 30 Maret 1853 di desa Groot Zundert (Belanda). Ayahnya seorang pendeta bernama Theodorus van Gogh dan ibunya bernama Anna Carbentus van Gogh. Mempunyai 6 orang anak, 3 orang putra dan 3 orang putri Theo saudara Vincent banyak memberi bantuan moril dan materil dalam perjalanan hidup Vincent.

Hal ini dapat dilihat dari arsip-arsip yang dikumpulkan oleh Theo dalam hubungannya melalui surat-surat dengan Vincent. Pada mulanya Vincent berkeinginan menjadi seorang pendeta, namun dalam tahap-tahap pertama studinya ia sudah terkandas. Tetapi akhirnya ia menjadi seorang penginjil dengan mengambil jalan pintas mengikuti kursus di Brussel. Dengan semangat keagamaan yang kuat ia mencoba melaksanakan cita-cita Kristus dan hidup sederhana bersama-sama dengan orang miskin. Pola hidupnya yang aneh dan wataknya yang tidak mudah bergaul sangat menarik perhatian orang di desanya tetapi membawa kesukaran dan kurang akrab dengan kedua orang tuanya.

Vincent van Gogh mulai melukis pada usia 27 tahun dan meninggal pada usia 37 tahun, yang berulang kali memperbaharui lukisannya yang dapat dibagi dalam beberapa priode yakni: **1**. Masa **Realisme**/ masa persiapan pendahuluan (1882-1885) **2**. Masa pengaruh **Impresionisme** di Perancis (1886-1887). **3**. Masa **Sintetis**/menggunakan warna, bentuk tersendiri (Maret 1889- Mei (1889) **4**. Masa **Emosional Ekspresionistis**, pengaruh tekanan batin (1889 -1890). Perjalanan hidup Vincent sebagai pelukis, pada umumnya dapat dibagi atas 2 masa yakni masa hidup di negeri Belanda dan Perancis. Pada masa di negeri Belanda umumnya sifat lukisannya realistis, singkat, tegas dan pewarnaan yang tak gelap.

Lukisan-lukisannya selama bermukim di Prancis pada umumnya dipengaruhi Impressionisme, garis yang berani/karakteristik dan pewarnaan yang cerah. Tahap-tahap pendahuluan untuk memperdalam kemampuan menggambar di mulainya di Etten, ia sangat cepat mendapat kemajuan dan rasa perspektip berkat latihan yang penuh dengan ketabahan dalam menggambar pemandangan alam. Dalam menggambar manusia kenyataannya lebih sukar baginya dengan proporsi yang buruk, tegang dan kaku. Tetapi ia tetap tabah berlatih menggambar petani-petani mencangkul berlutut dan sebagainya. Vincent juga melatih dirinya dalam menggambar dengan contoh-contoh gambar yang sudah tercetak.

Masa pertama dari Vincent ini selalu mendapat kritikan/bimbingan dari temannya pelukis Anton van Rappard. Salah satu peristiwa penting dalam hidup Vincent adalah perkenalan dengan janda muda beranak satu bernama Kee Vos Stricker. Malang bagi Vincent cintanya ditolak oleh Kee Vos. Perkenalannya dengan janda ini dan kurangnya perhatiannya pergi ke gereja (karena alasan alasan tertentu) menyebabkan ia diusir dari rumahnya. Vincent van Gogh menuju ke Den Haag dan tinggal bersama seniman Anton Mauve yang banyak membantunya dalam berkarya. Masa-masa sukar terus membuntuti kehidupan Vincent terutama dari segi keuangan meskipun setiap bulan ia mendapat bantuan dari saudaranya Then.

Uang ini terutama sangat diharapkannya untuk membayar modelnya karena Vincent sangat produktif. Kehidupannya yang sukar itu masih dibebani dengan memelihara perempuan jalanan yang sedang hamil dan beranak satu bernama Christien Sien. Salah satu dari yang menarik Sien bagi Vincent adalah sikapnya yang penurut bila dijadikan model lukisan. Akhirnya mereka harus berpisah (meskipun belum pernah nikah) karena Vincent menganggap Sien terlalu bodoh dan kasar. Setelah mendapat bimbingan dari Anton Mauve di Den Haag, Vincent mulai mempersiapkan diri untuk melukis recara pribadi.

Di Den Haag Vincent menekuni seni menggambar cat air hingga dapat menguasai masalah perspektip dan proporsi manusia. Hasil-hasil

karya Vincent pada masa ini seperti "**Kepiluan**" (watak kesedihan modelnya adalah Sien) dan "**Laki laki Piatu** (watak orang tua), membuktikan dirinya sebagai seniman yang besar dan persepsi yang tajam mengenai watak orang yang dilukisnya. Pada umumnya Vincent lebih cenderung untuk menggambar orang-orang dari kalangan kaum melarat.

Meskipun menghadapi kemiskinan, mengalami sakit, venghinaan, hubungan dengan orangtua yang tidak menjadi baik dan juga kelaparan namun Vincent terus bekerja sepenuh tenaga tanpa mengenal lelah. Pada musim Semi 1885 Vincent van Gogh menemukan gaya yang telah mensintesa suatu bentuk yang melahirkan salah satu karyanya yang besar "**The Potato Eaters**" (pemakan kentang). Dalam karyanya ini seni menampilkan kejujuran yang tidak dapat ditawar-tawar, tidak menampilkan petani-petani dengan cara idealis dan romantis, goresan dan tekanan warna yang kasar, semua digambar secara ekspresi.

Memang belum ada pelukis yang melukiskan petani dengan cara ini dan oleh karena itu Vincent van Gogh pada akhirnya dianggap sebagai pelopor **Ekspresionisme.** Pada bulan Nopember 1885 Vincent belajar di Akademi Antwerpen merupakan transisi kepada masa Impressionistis di Prancis. memasuki akademi Antwerpen mempelajari potret-poteet karya Rubens dengan penampilan warna-warna yang cerah dan untuk mempelajari seni cetakan Jepang. Vincent dalam karyanya juga di pengaruhi oleh warna seni cetakan Jepang terutama dari seniman Hiroshige dan Hokusai.

Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya antara lain Pere Tanguy (1887), *A Woman The Cave Tambourin* (1887) yang dilatar belakangi gambar-gambar cetakan di Jepang. Vincent juga berlatih bentuk, warna dan gambar-gambar cetakan Jepang (copy) antara lain "**Trees in Bloom**" (1887). Karya Vincent van *Gogh Fishing Boat on the Beach at Saintes Maries* (Juni 1888) adalah suatu gaya pribadi yang mendapat inspirasi dari seni cetak Jepang dengan pewarnaan yang terang dan bentuk-bentuk yang sederhana. Akhir Februari 1886 Vincent berangkat ke Paris dan mendapat pengaruh dari Impresionistis.

Pada mulanya Vincent mulai melukis di Paris dengan garis-garis dan titik-titik tanpa campuran warna (pointilis Perancis. Pada bulan Februari 1888 Vincent berpaling ke Arles di Perancis Selatan, langit dan laut yang membiru, sinar matahari yang terik mempengaruhi emosinya untuk menampilkan warna-warna yang kontras dengan intensitas yang tiada tara. Vincent bekerja tanpa mengenal panas dan angin, hal ini mungkin melemahkan sarafnya. Menjelang akhir 1888 timbul krisis dalam kehidupan Vincent, ia berbeda pendapat dengan Paul Gaugin yang tinggal di rumahnya. Vincent tidak dapat menguasai diri, syarafnya menjadi tegang dan memotong kuping Paul Gaugin.

Mei 1889 Vincent dimasukkan ke rumah sakit jiwa Saint Paul de Mausole di desa St. Ryme. Namun ia tetap terus melukis di luar biara apa bila kesehatannya mengizinkan. Tarikan garis dalam lukisannya lebih emosional, warna-warna yang murung melambangkan ketegangan bathin yang dialaminya. Suasana di St. Ryme terlalu menekan perasaan Vincent dan atas anjuran Theo ia berobat kepada Dr. Paul Gachet (juga seorang seniman). Warna-warna lukisannya lebih cerah dari pada ketika di St. Ryme. Namun Vincent van Gogh terus menerus menderita tekanan jiwa.

Apakah ia merasa sebagai beban belaka bagi saudaranya Theo atau penyakitnya yang sering mengganggu, akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan dunia fana ini. Tanggal 27 Juli 1890 ia menembak dirinya sendiri dan meninggal tanggal 29 Juli 1890 di penginapan kecil di Auvers. Enam tahun kemudian saudaranya Theo van Gogh yang begitu setia membantunya meninggal pada tahun 1891.** *(disalin dari majalah Pigura halaman 20,21dan 22)*

---

**Kepustakaan**


- **Frank Elgar,** *Van Gogh a Study of His Life and Work,* Frederick A Praeger Publishers, New York, 1958
- **Robert Wallace** and The Editors *The World of Van Gogh 1853-1890*, Time-Life Books, Amsterdam, 1982.

# Lomba Lukis anak-anak di IKIP Medan

FUAD E.

Anak-anak memang senang mencoret-coret sebagai media komunikasinya. Dan dalam hal ini dengan melukislah anak-anak praktis mengutarakan pengalaman jiwanya. Dengan interpretasi dan intuisinya mereka mencoba mewujudkannya yang akhirnya dapatlah disimak, bahwa betapa asyiknya mereka dengan dunia fantasinya dan imajinasinya yang khas. Keluguan dan kepolosannya semua ter ungkapkan secara murni dan spontan. Anak-anak yang selalu bertolak dari perasaannya akhirnya mengabai-kan perspektip dan perbandingan-perbandingan tertentu. Meskipun apa yang mereka tampilkan dalam karyanya adalah dari suasana-suasana yang mereka lihat sehari-hari yang kesemuanya

digambarkannya secara spontanitas dan ekspresif. Justru disinilah yang sangat perlu diperhatikan kelak.

Dengan kespontanitasan itulah anak-anak membutuhkan kebebasan dalam menunjang kreativitasnya. Bukan sebaliknya selalu dipengaruhi yang terkadang menjadikan sikap si anak malah tidak berkembang dalam berkesenian. Peranan orangtua dan guru adalah merupakan faktor yang sangat penting diperhatikan dalam mendidik aaak. Kendatipun mereka membutuhkan perhatian dan lindungan, tetapi bukan berarti harus mengekangnya dengan anggapan bahwa anaknya bukan untuk jadi seniman yang belum tentu dapat menjamin masa depan?. Mungkin kita masih ingat apa yang pernah diucapkan ***Ki Hajar Dewantara*** bahwa "pendidikan seni adalah salah satu segi usaha pendidikan yang bermaksud mendidik dan memberi sang anak untuk mengembangkan rasa keindahan.

Sesuai dengan bakatnya serta selaras dengan laku kodrat hidupnya agar ia dapat tumbuh sebagai manusia estetis yang aktif, krestif dan berkepribadian. Bertolak dari ungkapan bapak Pendidikan itu, maka pantaslah kalau Lembaga-lembaga Pendidikan dan Kebu-dayaan hendaknya selalu mengada-kan kegiatan melukis bagi anak-anak. Demikian juga halnya dengan IKIP Medan sendri yang hampir setiap tahunnya menyelenggarakan lomba lukis anak-anak dengan ratusan peserta yang dihadiri dari tiap tiap SD yang ada di Medan ini. Tapi kali ini sehubungan dengan diselenggarakannya Dies Natalis XXII IKIP Medan pesertanya tidak sebanyak pada tahun-tahun yang lewat.

Seperti apa yang dikatakan oleh ketua penyelenggaranya bahwa dari tiap-tiap sekolah hanya mengirimkan dua orang peserta. Dan itupun tidak semuanya hadir, namun begitupun kegiatan berjalan terus, meskipun yang hadir hanya sembilan peserta dari sepuluh sekolah. Sedangkan kalau diperhitungkan dari sekolah yang ada sudah pasti ti pesertanya jauh lebih banyak. Di samping itu

juga mungkin karena diadakannya lomba lukis anak-anak di Taman Budaya Medan yang diseleng garakan oleh pihak SIMPSSRI rangka ulang tahunnya yang XIX, pada hari Minggu 9 Maret 1986.

Dari kesembilan karya yang terkumpul itu akhirnya ditetapkan juara I, juara II, juara III, dan juara IV sebagai juara harapan.

Pigura XII tahun1986 halaman 28

Meskipun dewan juri yang terdiri **Drs. Mordiyan Ginting** dan **Drs. Hotman Sirait** tidak banyak bertolak dari karya-karya yang seharusnya masih banyak lagi yang baik andaikata peserta juga banyak yang hadir. Akhirnya tanpa dipengaruhi oleh siapapun, dewan juri menetapkan pemenang-pemenangnya sebagai berikut: Juara I adalah **Rony** dari SD Hang Tuah Medan. Juara II adalah **Yosef Turuan** dari SD Methodis Medan. Juara III adalah **Hanimantoro** dari SD 06894 Medan. Juara IV (Harapan) adalah **Umar** dari SD Pasundan Medan.*** *(Fuad Erdansyah – mahasiswa Pend.Senirupa stb 1983)*

Drs Mordiyan Ginting

# Pengembangan bidang studi bagi pembentukan profesional sebagai guru seni rupa dan kerajinan

## I. Pendahuluan

Pada akhir-akhir ini ada keprihatinan di kalangan masyarakat yang berdasarkan penilaian terhadap **mutu hasil pendidikan** menengah, yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan proses penyediaan tenaga kependidikan, dalam hal ini khususnya guru yang merupakan fungsi utama Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Sudah barang tentu termasuk di dalamnya guru hasil produk dari Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS dianggap masih kurang terampil, baik dalam penampilan maupun penguasaan terhadap Bidang Studinya. Untuk itu ada hal penting yang perlu ditinjau yakni hubungan antara Kurikulum Sekolah dengan Kurikulum di LPTK dan bentuk serta pelaksanaan Kurikulum di LPTK.

### 1. Kurikulum yang diharapkan

Ada dua hal penting yang kami anggap dapat dipakai untuk membentuk Kurikulum, yakni: 1.1. *Berdasarkan kebutuhan personal atau pribadi bagi setiap yang menggunakannya atau yang mempelajarinya.* 1.2. *Mengarah pada tujuan Pembangunan Nasional.* Jadi dalam penggunaannya Kurikulum itu digunakan untuk pengembangan siswa/mahasiswa sebagai pribadi. **Bakat Seni Rupa** dan **Kerajinan** yang sudah dimiliki perlu dilatih agar ia berkemampuan untuk memvisualisasikannya. Bahkan bila bakat tersebut terus menerus dikembangkan dengan latihan-latihan secara berke sinambungan kemungkinan besar dapat berprestasi tinggi dalam bakatnya tersebut.

Karena mahasiswa calon guru pada akhirnya harus terjun dan hidup di tengah-tengah masyarakat, maka melalui kurikulum, mereka dibebani dengan tugas-tugas tertentu sesuai tujuan Pembangunan Nasional. Tujuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia pada dasarnya membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sesuai falsafah **Dasar Negara Pancasila.** IKIP merupakan sarana pembangunan untuk mendidik calon guru berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan. Kalau IKIP dikelola hanya sekedar untuk mengembangkan mahasiswa sebagai pribadi maka IKIP merupakan wadah yang tidak operasional terhadap kebutuhan manusia Indonesia pada umumnya. Jadi harus landasannya yakni Pancasila.

Sebaliknya kalau IKIP hanya dijadikan sekedar untuk memperbaiki guru alangkah janggalnya kalau kita akhirnya berubah menjadi mesin. Tak ubahnya bagai robot-robot yang hanya bisa bekerja jika kenop ditekan. Oleh sebab itu, lebih ideal dan operasional kalau kedua-duanya dapat dicakup dalam setiap kurikulum, yakni dapat mengembangkan siswa sebagai pribadi dan sekaligus dapat berperanan dalam pembangunan nasional.

**2. Hubungan Kurikulum Sekolah dengan Kurikulum di LPTK.**

Mahasiswa calon guru yang dibina di LPTK pada waktunya setelah selesai dalam perkuliahannya akan terjun sebagai guru di sekolah-sekolah. Dengan demikian sudah merupakan satu keharusan bahwa si calon guru sebelum terjun kelapangan terlebih dahulu dapat menguasai seluk-beluk dan pelaksanaan kurikulum sekolah. Untuk itu kurikulum di LPTK minimal mengandung isi kurikulum sekolah yang telah dispesifikasikan.

**Untuk mengajar-didikan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah secara mantap,** maka di LPTK kurikulum **tersebut dikembangkan berupa mata kuliah pengayaan dan atau pendalaman disamping metode-metode pengajarannya.**

**3. Bentuk Kurikulum LPTK sesuai dengan 1985/1986.**

3.1. **Struktur Kurikulum** LPTK sampai ajaran tahun 1985/1986 tersusun atas komponen: -*Mata Kuliah Dasar Umum* (MKDU) -Mata

Kuliah *Dasar Kependidikan* (MKDK) -Mata Kuliah *Bidang Studi Mayor* -Mata Kuliah *Bidang Studi Minor* -Mata Kuliah Proser Belajer Mengajar.

3.2. **Beban Pendidikan** Program S1 adalah antara 144-160 sks dengan perincian: -MKDU = 12-16 sks –MKDK = 10-1 sks -MKBS Mayor = 56-65 sks. MKBS Minor = 23-30 sks MK PBM Mayor = 26-71 sks MK PBM Minor = 3-8 sks. -Praktek Lapangan

3.3. **Pelaksanaan Kurikulum**

Pendidikan tenaga kependidikan diorientasikan kepada kebutuhan ketenagaan yang nyata di lapangan. Salah satu konsekwensi dari pada keadaan ini adalah behes perangkat kompentensi yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja merupakan sumber dan sekaligus suara di dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan tenaga kependidikan.

Ada pun kompetensi-kompetensi yang dimaksud dalam pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan bersifat **Teori** dan **Pengetahuan**, Apresiasi Seni, serta Ketrampilan teknik dan ekspresi. Ketiga perangkat ini tak dapat dipisahkan satu dengen lainnya dalam menciptakan karya, demikian juga dalam penampilan seorang calon guru. Ia merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnysa. Kemudian bagaimana mentranfer ketiga perangkat kompetensi tersebut kepada anak didik di dalam proses belajar mengajar. Maka untuk itu kepada penguasaan konsep-konsep dan dibutuhkan komponen yang menuju prinsip-prinsip serta teknik-teknik yang terkait erat dengan bidang studi tertentu tersebut yaitu melalui komponen **Proses Belajar Mengajar** (*Metode Pengajaran Seni Rupa dan Kerajinan*).

Beban tugas seorang mahasiswa calon guru bukan saja dapat menguasai yang diajarkannya kelak, namun selesai dan mentransfer bidang studi seorang mahasiswa calon guru juga karena bagaimanapun kelak ia menguasai ilmu tentang **Dasar Kependidikan** akan berhadapan dengan anak didik dari berbagai sifat, keadaan, tempramen. Ia harus dapat mengenal anak didik tersebut agar ia dapat mengarahkannya. Sebagai warga negara yang

bertanggung jawab: terhadap bangsa dan tanah airnya, maka calon guru yang kelak di samping sebagai guru di kelas ia pun akan terjun sebagai anggota masyarakat maka kepadanya dibebani untuk mempelajari komponen **Dasar Umum** dengan kompeten si personal, sosial serta kultural. Di samping itu mahasiswa carom guru dibebani juga dengan mata kuliah **Minor** yang bertujuan untuk menghasilkan guru yang kewenangan ganda **Mayor-Minor.**

## II. Pengembanan Kwalitas Professi

Sebagai Guru Seni Rupa Dan Kerajinan Dalam Hubungannya Dengan Bobot Mata Kuliah.

### *1. Input (Masukan)*

Mahasiswa yang berbakat dibu-0-tuhkan sebagai input (masukan), oleh sebab itu untuk mendampingi ujian **Sipenmaru** bagi calon mahasiswa Seni Rupa dan Kerajinan dilaksanakan juga tes khusus (tes bakat). Tetapi ternyata tes bakat ini dilaksanakan **setelah hasil ujian Sipenmaru** diumumkan sehingga hal ini menjadi satu masalah yang perlu dipikirkan jalan keluar pemecahannya, agar supaya ujian Sipenmaru dan tes bakat ada gunanya untuk meningkatkan kwalitas masukan. Hal ini diketengahkan sebab bagaimanapun kurikulum disusun **yang diasuh/dibina sama sekali tidak memiliki bakat, mustahil berhasil misi yang diemban oleh jurusan Seni Rupa dan Kerajinan.** Kalaupun ada, maksimal hanya dapat menghasilkan calon guru yang tidak terampil dalam bidang studinya.

### *2. Distribusi Kredit den Bobot Mats Kuliah.*

Berhubung distribusi kredit tidak sks antara komponen MKDU, MKDK, MKBS Mayor dan Minor, PBM dan Praktek Lapangan serta KKN, maka mau tak mau sks dari setiap mata kuliah paling tinggi 3 sks itu pun hanya dapat dilaksanakan untuk beberapa mata kuliah saja. Untuk lulusnya seorang mahasiswa Program S1 diharapkon telah dapat menempuh sejumlah 160 sks agar kelak jika yang bersangkutan akan menempuh pada Pasca Sarjana (S2) tidak akan terjadi hambatan dengan menambah beban mata kuliah yang sudah tersedia.

**3. MKDU.**

Jika kita menjurus kepada mata kubiah MKDU di sana jelas bahwa mata kuliah Bidang Studi Kesenian sebagai mata kuliah MKDU belum ada sama sekali dalam jajaran mata kuliahnya. Padah l kalau dikaji kembali, bahwa MKDU diarahkan kepada pembentukan warga negara pada umumnya dengan kompetensi-kompetensi personal, sosial serta kultural. Salah satu unsur yang membentuk personal itu adalah perasaan lewat kepekaan belum mendapat tempat dalam jajaran KDU. Yang mana dalam hal ini dapat dimanifestasikan lewat mata kuliah **Apresiasi Seni.**

**4.MKDK.**

Demi penampilan sehingga membuka rasional dalam mengembangkan anak didik maka MKDK diarahkan untuk memberikan wawasan tentang tujuan serta hakekat pendidikan pada umumnya, dengan pelbagai sudut pandang baik dalam cakupan dengan eksistensi, individu (perorangan) maupun masyarakat. Dengan kata lain komponen HKDK disuguhkan dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas-tugas profesional yang bersangkutan di lapangan.

Kemudian terutama kelompok MKDU pada setiap tahun ajaran ada saja tambahan mata kuliah, sehingga pengadministrasiannya menusingkan jurusan. Di samping itu **mata kuliah mata kuliah MKDU dan HKDK pelaksananya biasanya pada permulaan semester. Dengan demikian bidang studi terpaksa muncul hanya dengan bebera pa mata kuliah saja sehingga timbul kesan dikalangan mahasiswa bahwa bi dang studi tidak begitu penting, ma lah mereka menganggap menyelesaikan MKDU danMKDK lebih penting ding dengan bidang studinya.** Oleh sebab itu karena itu belajar tentang bidang studi sudah dimulai sepenuhnya dari permulaan semester berlangsung, paling tidak sampai mata kuliah

komponen lainnya lebih banyak di laksanakan dibandingkan dengan mata kuliah Bidang Studi.

**5. KKBS**

Mata kuliah bidang studi adalah komponen mata kuliah yang diarahkan untuk memberi ini yang akan diajarkan, baik yang tekah dispesifikasikan di dalam kurikulum sekolah maupun yang merupakan pengayaan dan/atau pendalaman untuk keperluan pengajarannya secara lebih mantap. Berdasarkan pengertian di atas, ***maka kurikulum di Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan harus disesuaikan dengan kurikulum di sekolah ditambah dengan pengayaan dan atau pendalaman dari kurikulum sckolah tersebut (pengkajian lebih mendalam).***

Yang Bidang Studi Seni Rupa perlu diperhatikan bobot sksnya untuk setiap mata kuliah, terutama yang bersifat praktek (berkarya) masih terlalu sedikit dibandingkan dengan tujuannya, untuk peka dan trampil dalam berkarya. Bila ditinjau dari ***Kurikulum Sekolah,*** maka sebenarnya tujuan o-perasional diajarkannya Seni dan Kerajinan ada tiga масал seharusnya dikumsai oleh anak didik yaitu:

1. Mengerti teori kerenirupaan dan kerajinan.

2. Mampu mengapresiasi karya Ruşa dan Kerajinan. Seni

3. Dapat menciptakan dengan menghe-silkan karya Seni Runa dan Kera-jinan.

Seni ini Tentunya semua ini dalam batas-ba-tas tertentu yang dapat dijangkau. Ketiga macam tujuan tersebut harus saling mengisi. Sudah barang tentu seorang calon guru yang harus dibi-na di IKIP, sebenarnya harus mengu-asai ketiga macam tujuan tersebut. Oleh sebab itu pada Jurusan Rupa dan Kerajinan, dalam hal kita banyak berurusan dengan sks se tiap mata kuliah, apalagi terhadap mata

kulish praktek, kita dihadap-kan pada masalah waktu pengerjaan-nya. Berhubung dengan keterbatasan dks yang ada, untuk Bidang Studi 58 -63 sks untuk 8 semester sehingga setiap semester mata kuliah yang di tempuh kurang lebih 7-8 sks. Kemudi an mata kuliah Bidang Studi Minor yang bukan mata kuliah dalam profe-sinya, akibatnya mahasiswa mendapat kan pengetahuan dan keterampilan yang jauh dari memadai.

sekedar mengajar Dengan demikian Program Bidang Studi Minor yang gunanya membentuk dua kewenangan untuk menutupi kekurangan tenaga pe ngajar perlu ditiadakan. Apalagi de ngan hanya menerima 30 aks sangat riskan untuk dapat diandal adalah kah untuk mengajar bidang studi pi-lihannya.

perlu Sebagai gantinya neling banyak 2 mata kuliah pilihan masih diadakan dengan tujuan wawasan dan atau menunjang peserta memperluas didik dalam bidang studi yang dite-kuninya serta masih relevan. Seper-ti Jurusan Seni Rupa dapat memilih 2 mata kuliah yang telah dipersiap-kan pada mata kuliah Program Keraji nan. Kemudian sks Program Studi Minor tersebut ditransfer un-Bidang tuk mengembangkan Bidang Studi Ma-yor dengan membentuk mata kuliah pe ngayaan dan atau pendalaman di sam

27

ping sebagian sks tersebut dapat di transfer untuk menambah sks mata ku kurikulum sekolah yang pada umumnya liah yang telah disesuaikan dengan hanya berbobot 2 sks.

baik Bidang Bahyaknya mata kuliah yang di-tempuh selama ini dengan bobot pada umumnya masing-masing 2 sks yang bersifat teori dan pengetahuan maupun yang bersifat melatih kepeka an serta ketrampilan tehnik dan ekspresi dalam bentuk bidang studi gan da

yang berbeda, misalnya Studi Mayor Seni Rupa dan Kerajinan dengan Bidang Studi Minornya Bahasa Indonesia atau lainnya, dapat mengakibatkan minimnya penguasaan kuliah. Oleh sebab itu, dengan dihapuskannya mata kuliah minor, bobot sksnya dapat ditransfer untuk memperkaya bobot mata kuliah Bidang Studi Jurusan atau dengan perkataan lain Bidang Studi Seni Rupa dan Kerajinan tidak ditambah, namun bobot (sks) mata kuliahnya dibesarkan (ditambah).

**6. MK PBM.**

Komponen Proses Belajar Mengajar yang diarahkan untuk pembentukan kompetensi baik berupa prinsip-prinsip yang berlaku bagi pengajaran pada umumnya, maupunguasaan tehnik serta prosedur yang erat dengan bidang studi tertentu. Proses belajar ini pada hakekatnya merupakan pengembangan mata kuliah Metodik Khusus pada waktu lampau; yang menjelaskan berbagai cara metode untuk penyampaian bidang studi untuk anak didik. Jumlah sks tidak lebih kurang 26-30 sks, barangkali juga terlalu banyak sehingga perlu disederhanakan menjadi:

***1) Metode dan Tehnik Pengajaran*** Seni Rupa dan atau Kerajinan, dengan 2 sks (semester 3 dan 4) 2) Prinsip dan Pelaksanaan PPSI dan Satuan Pelajaran, 2 sks (semester V) 3) Tehnik Evaluasi dan Analisa Data 3 sks (semester VI) 4) Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa dan atau Kerajinan 3 sks (semester VI)

**7. KKN.**

Kuliah Kerja Nyata yang pelaksanaannya di semester 7/8 selama lebih kurang 2 bulan, banyak menyita waktu mahasiswa yang belajar di semester 7 dan 8. Sedangkan perkuliahan boleh dikatakan jalan terus sementora KKN juga jalan terus. Dengan demikian peraturan mahasiswa kurang dari 75% mengakibatkan si mahasiswa tidak dapat mengikuti ujian semester, untuk perlu pengaturan penjadwalan tanpa mengganggu jalannya perkuliahan dan tidak merugikan mahasiswa.

## III. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk penguasaan Bidang Studi perlu pengorganisasian pelaksanaan komponen-komponen MKDU. MKDK MKBS, dan MK PBM jangan teramat menghilangkan peranan Bidang Studi serta penambahan bobot (sks) Bidang Studi

**Saran-saran.**

1. Agar mata kuliah Program Bidang Studi Minor dihilangkan dan sks-nya ditransfer untuk memperkaya bobot Bidang Studi Mayor tanpa menambah mata kuliahnya.
2. Agar MK PBM disederhanakan dari 26 sks menjadi hanya 126, selama 8 semester.
3. 3, Bahwa sks mata kuliah Praktek supaya dikembangkan minimal 3 ske setiap mata kuliah.

**Kepustakaan.**


- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum SMA 1984, Jakarta, 1984.
- Departemen Pendidikan don Kebudaya an, Kurikulum SPG 1976, Jakarta, 1976.
- Tisna Amidjaja, DA, Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia, Buku I Dep. P&K, 1979
- ----------, Kurikulum inti Pendidiken Tenaga Kependidikan Program S1, Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia, Buku II, Dep. P & K. Ditjen Pendidikan Tinggi, Konsorsium Ilmu Pendidikan, 1980
- Laporan Seminar Lokakarya Dosen Seni Rupa, FKSS IKIP Negeri se Indonesia, Panitia Seminar Lokakarya Dosen-dosen Seni Rupa FKSS IKIP Nege-ri se Indonesia, Semarang 23, 24, 25, Februari 1982.
- Utami Munandar, SC, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi para guru dan orang tua.

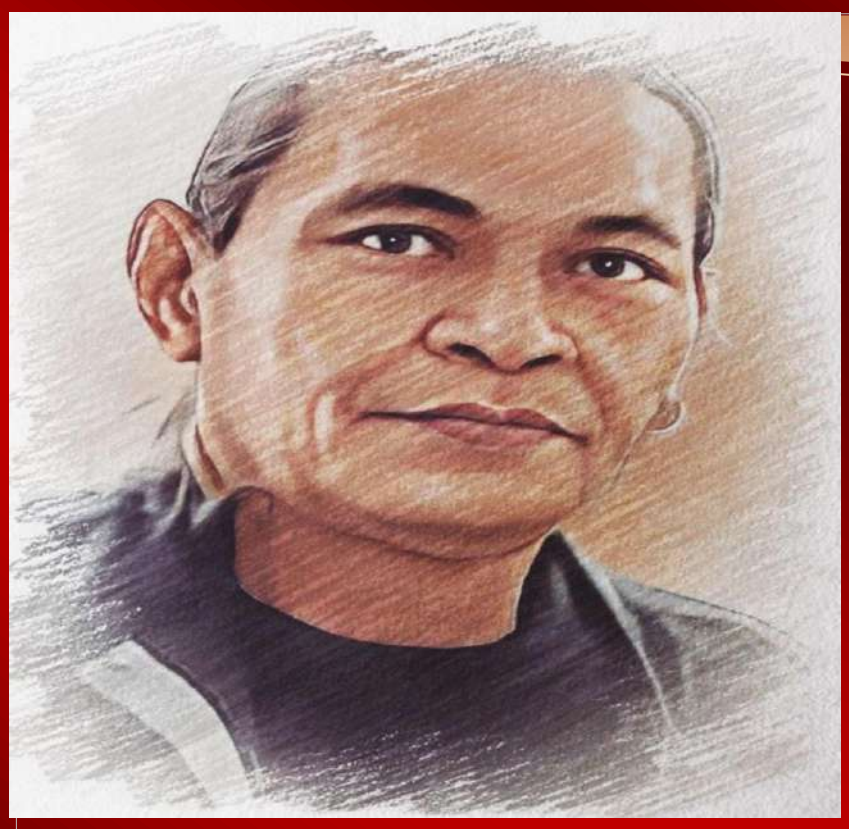

# Aspek Seni Rupa Dalam Merangkai Bunga

----------Drs. Mangatas Pasaribu

Seni merangkai bunga merupakan suatu kegiatan yang berembang telah sejak dahulu. Misalnya **"ikebana"**, seni merangkai bunga dari Jepang yang telah di praktekkan di kuil-kuil Buddha lebih dari 1000 tahun yang lalu dengan aturan-aturan yang rumit dalam kaitannya dengan bahan dan penempatannya. Misalnya, "rikka" untuk pola-pola yang **"tegak"** dalam situasi yang resmi, ataupun "**nageire**" untuk pola-pola yang **"terjurai"** dalam situasi yang kurang resmi. Apabila dikaji secara fungsional, maka hasil dari rangkaian bunga tersebut pada dasarnya adalah bertujuan untuk keindahan dan membentuk suasana-suasana tertentu dalam ruang. Dan kesemuanya itu tidak terlepas dari aspek-aspek kesenirupaan, misalnya tentang bentuk dan warna.

Dalam ilmu matematika kita mengenal tiga ***bentuk dasar,*** lingkaran, segitiga dan segi empat. Apabila bentuk dasar itu berdimensi tiga, maka kita mengenal bentuk bola, kerucut, dan kotak, ditambah dengan piramida, silinder, dan prisma, yang merupakan bentuk dimensi tiga berwujud dari bentuk dasar matematika terdahulu. Dari bentuk dasar itu dapat timbul beribu-ribu bahkan berjuta-juta bentuk di antaranya, yang berupa perbedaan dalam ukuran bentuk maupun bentuk baru yang digubah dari perpaduan dan peralihan antar bentuk dasar.

Dari pengetahuan warna kita mengenal tiga warna utama **merah, biru** dan **kuning,** sebagai warna primer. Dari ketiga warna dasar tersebut kita dapat menghasilkan warna sekunder, **orange, hijau** dan **ungu.**

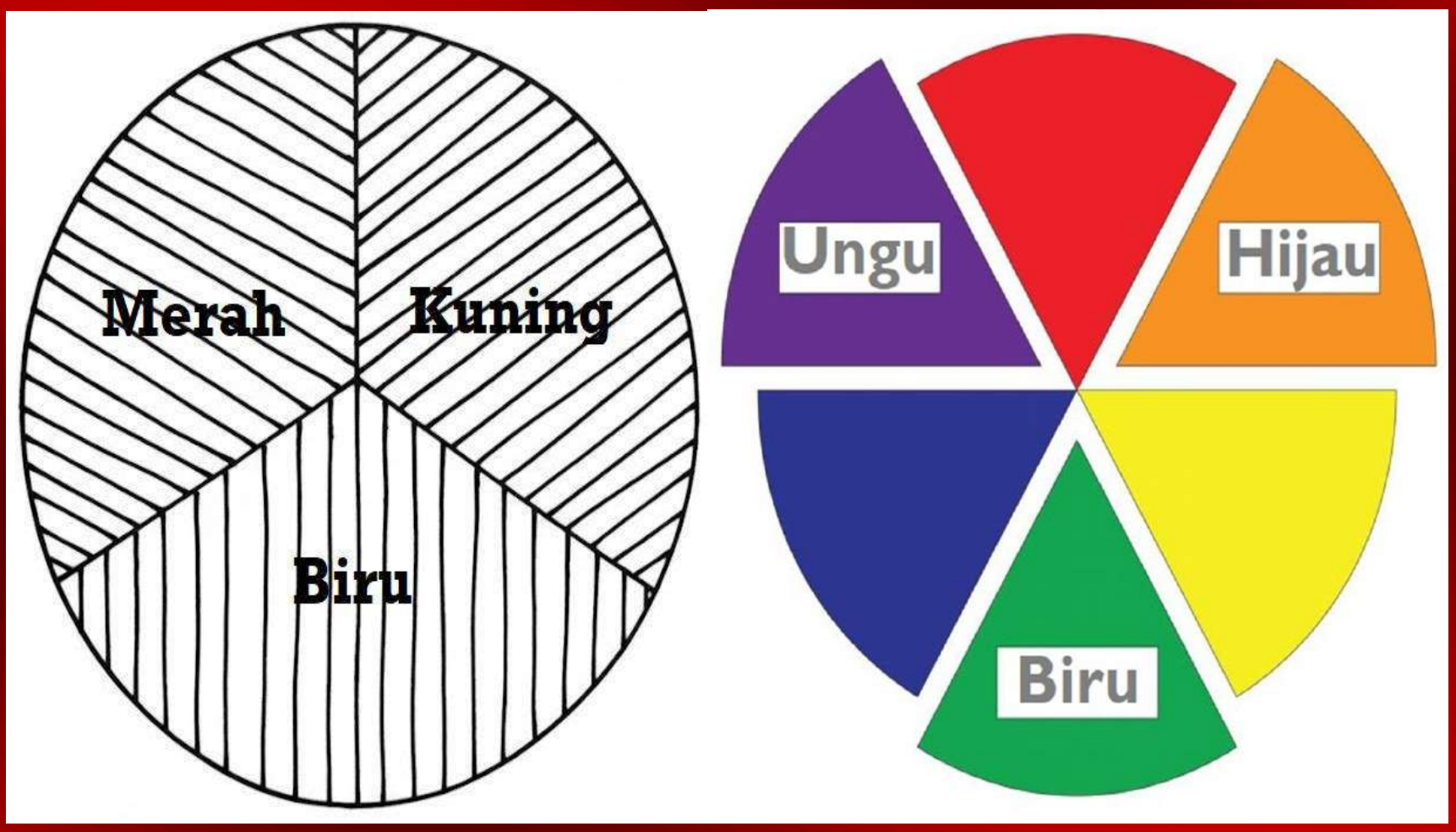


Dalam menghayati warna bentuk, hakekatnya hampir sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Bentuk menghendaki warna, demikian juga sebaliknya. Artinya kita dapat mendekati bentuk melalui warna demikian pula dengan membuat bentuk dahulu baru warna. Bentuk hadir dengan berbagai ragam sifat, yang sementara ini berwujud matematis. Penampilan bentuk lingkaran memberikan kesan berputar dan bergerak. Segitiga berwujud tajam-tajam, tampil dengan sifatnya yang berarah. Sedangkan bentuk segi empat tampil dengan wujud yang utuh, diam, dan stabil.

Disamping mempertimbangkan aspek bentuk dan warna, dalam merangkai bunga yang ideal, kita juga harus melihat komposisi. Oleh karena hal ini sangat penting untuk keseimbangan dan pencapaian keselarasan. Misalnya seperti gambar di bawah ini. Untuk mengimbangi kehadiran bunga tersebut kita mengisi dua buah yang labih kecil. Ini disebut komposisi yang asimetris. Susunan atau

rangkaian bunga di atas tadi hanya dapat dinikmati dari satu sisi pandangan saja.

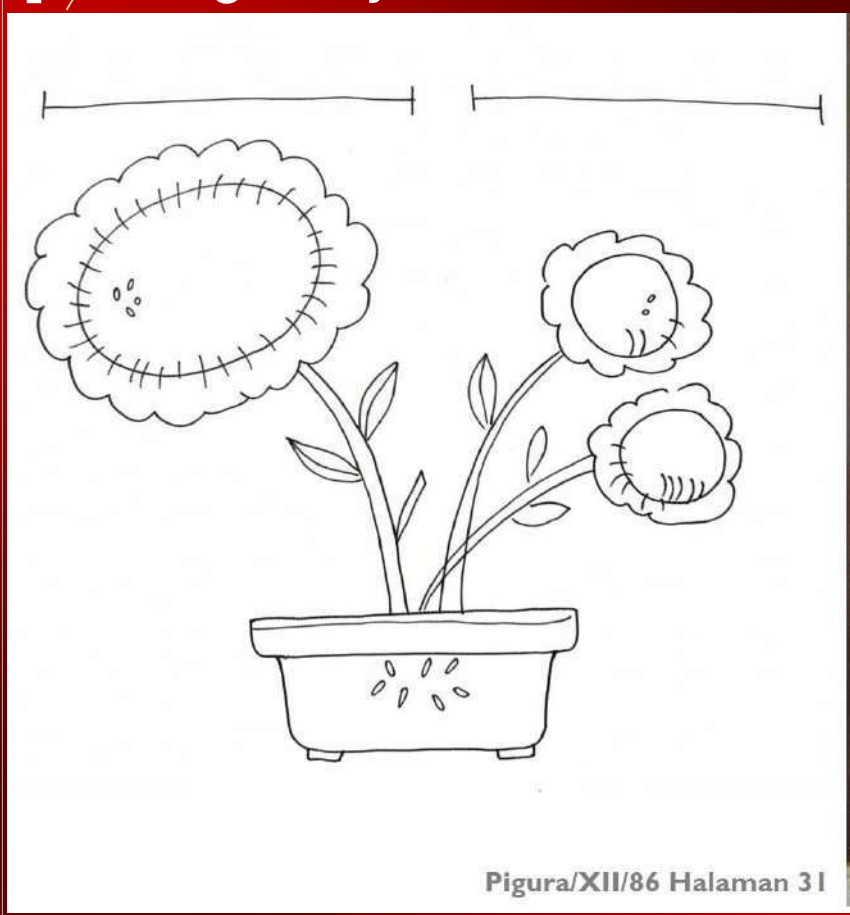

Pigura/XII/86 Halaman 31

Misalnya di sudut ruangan. Sehingga dengan demikian komposisi menghadirkan bentuk yang sedemikian menuntut penempatan yang sesuai. Berdasarkan pola ini kita dapat menciptakan berbagai komposisi yang dapat kita sesuaikan ngan kebutuhan kita, misalnya: Untuk meja makan ataupun meja yang disusun dengan kursi yang berkeliling, sebaiknya kita membuat randkaian bunga yang simetris. Dengan demikian berdasar pada aspek-aspek seni rupa yang menyangkut bentuk, warna, dan komposisi, kita dapat membuat rangkaian bunga yang seimbang dalam konteksnya dengan kaidah ruang, yang sekaligus juga sesuai dengan kebutuhan.**

---

**Kepustakaan**


- Allen Davenport Bragdon, ***Aneka Hobi Rumah Tangga***, Edisi Indonesia, Tree Communications, Inc. New York, 1982.
- Drs. B. Sirait, ***Komposisi Dalam Seni Rupa,*** Penerbit Bali, Medan, 1985.
- Majalah ***Kartini,*** No. 184, Jakarta, 1985.

Drs S. Harahap

# printing JEPANG dan Akira Kurosaki

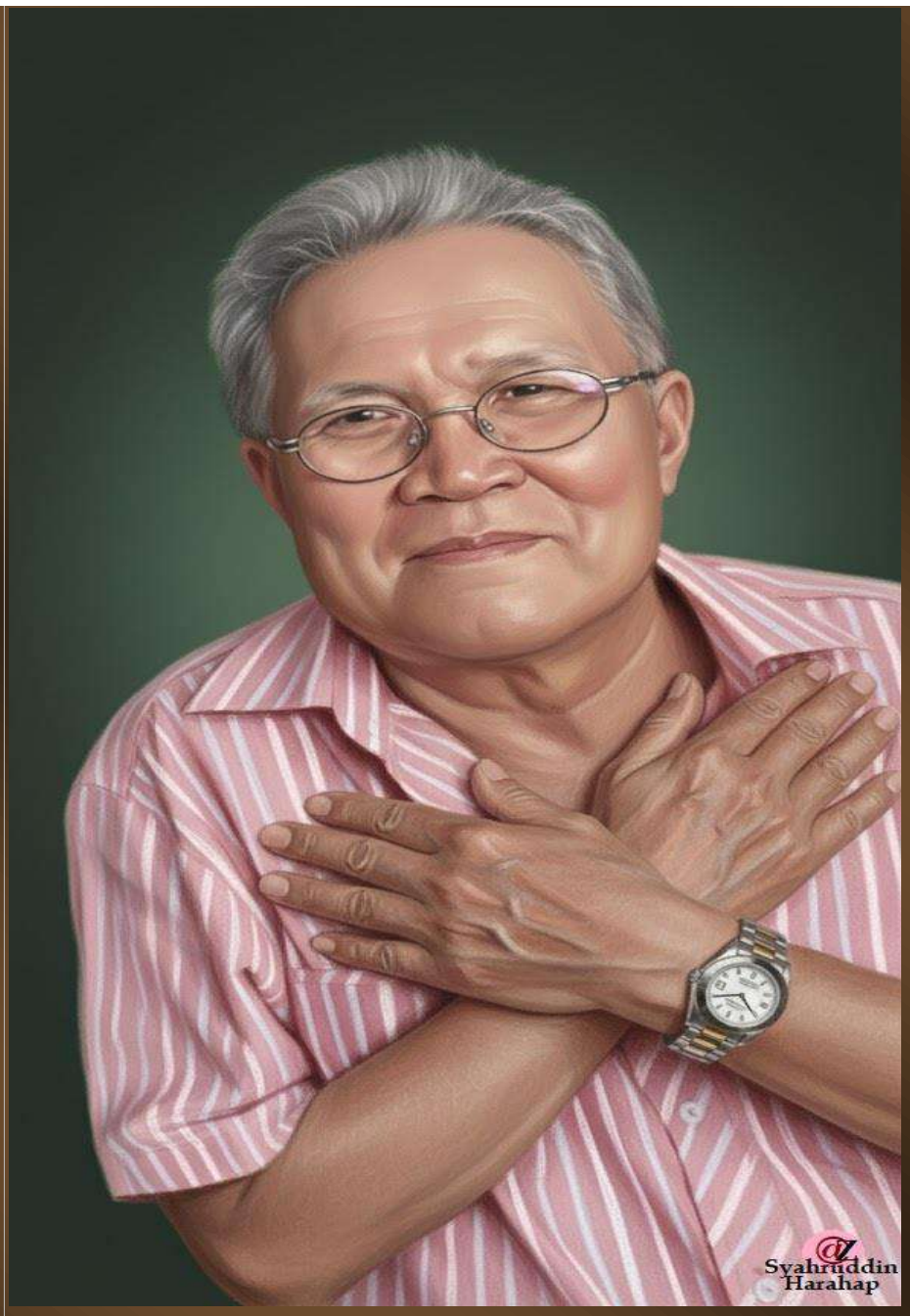


Benar-benar, ada suatu kemisteriusan pada ruang udara yang digambarkan oleh seniman Jepang. Tradisi ini tidak terjadi hanya pada seni gambar saja, tetapi juga meliputi lukisan ***printing*** yang dibuat dengan klise kayu. Pelukis **Akira Kurosaki** yang melukiskan secara visual tentang Cina dalam suasana yang kontras dan lebih geometrik dari tahun sebelumnya. Semua lukisan yang dikerjakan oleh **Kurosaki** masih dengan cara dan teknik kuno ***Ukiyo-e*** dengan material potongan kayu diselesaikan secara profesional sebagai seorang yang benar-benar memahami tahanan proses ***printing.*** Kurosaki dan master lainnya membuat kertas sebagai wadah terbuat dari gerabah padi yang digiling sedemikian cermat untuk menghasilkan kertas yang sesuai. Cara demikian telah dilakukan berabad-shad oleh seniman Jepang maupun sebagian kerja kelompok.

Kesungguhan dengan kecermatan itulah membuat seniman Jepang terkenal bahkan pengamat Barat mengatakan adanya kemampuan

yang begitu trampil yang berlangsung terus dalam pemindahan keindahan unik adalah pendalaman karunia yang ada pada seniman Jepang.

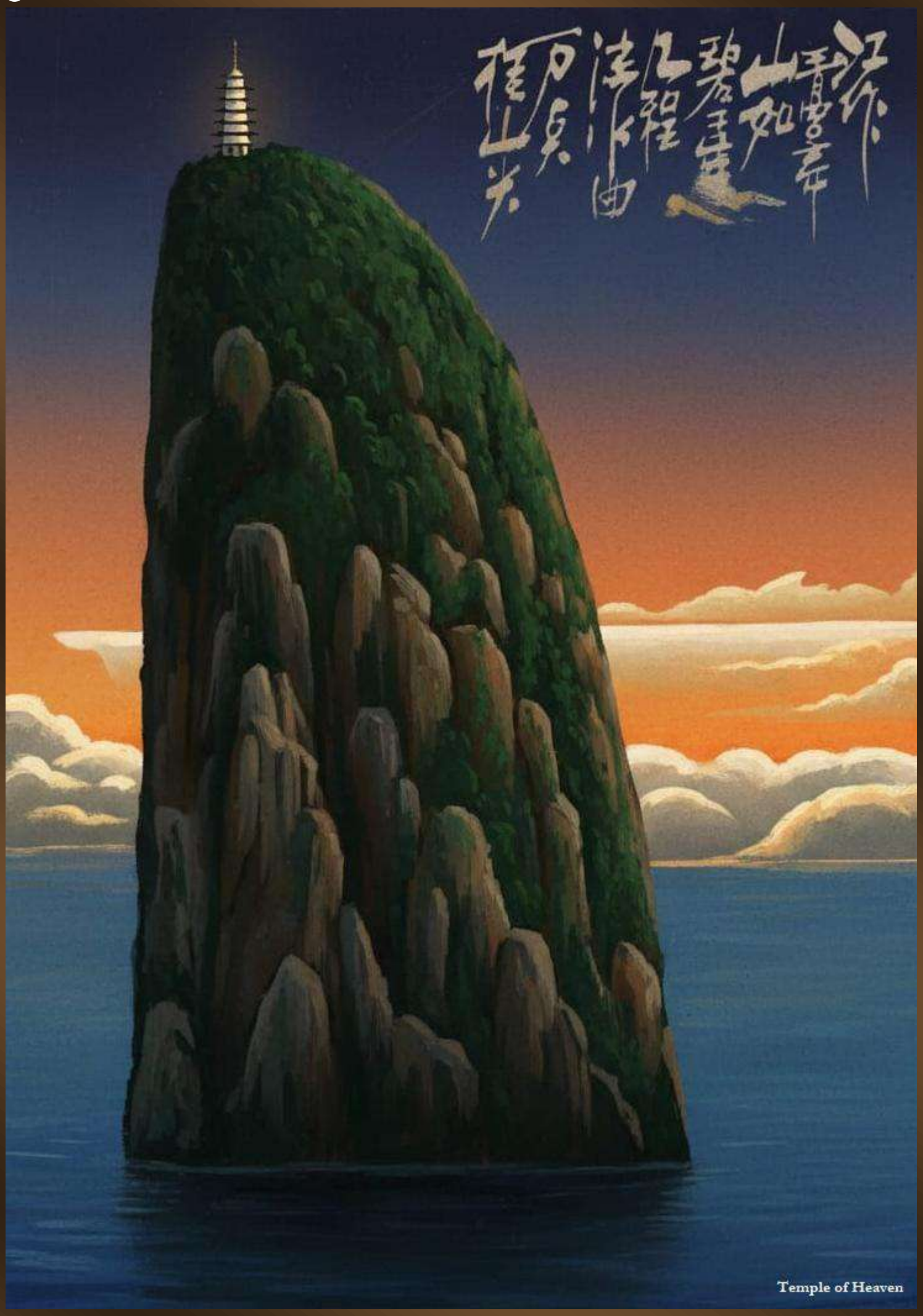

Kurosaki yang banyak menekuni sisi-sisi seni kedaerahan sangat menonjol, ia mulai menekuni objek yang visual sampai kepada dimensi-dimensi estetik khayal. Pesona-pesona yang ia tampilkan bukanlah yang jelas oleh mata, tetapi nampak adanya komponen-komponen lain menjadikan karyanya itu luar biasa. Alam yang terdiri dari physik dan ruang diselesaikan dengan pesona sunyi, misteri dingin, tetapi amat dalam dan jelas. Itulah yang ia lakukan terhadap apa yang dia lihat di sekitarnya. Penyelesaian dengan tradisi-tradisi itu kita tidak akan melihatnya. Teknik dan ide terikat dalam permukaan yang sama. Teknik tradisional dianggap cukup memberikan dimensi-dimensi baru bagi seniman grafis Jepang. Bahkan bagi Akira Kurosaki memanfa'atkan teknik itu sebagai teknik yang tiada bandingannya.

Penulis Kanada, ***Father Gastom Petit*** menggambarkan tentang Kurosaki: Tidak pernah penyimpangan yang dilakukan dari metode tradisional dalam pelaksanaan pencetakan, Kurosaki berdiri sendiri dalam kehebatannya di atas pekerjaannya yang tiada taranya dalam melukiskan kedelaman dan kemisteriusan. Perinsip-perinsip hidupnya dalam pengangkatan obyek tetap menghormati dan tetap mempertahankan nilai keluhurannya bagi kesenian Jepang. Pekerjaan itu adalah pengabdian serta pengekspressian nilai hidup adalah pekerjaan yang terhormat baginya.

Kurosaki lahir pada tahun 1937 tamat dari ***Kyoto Technical University.*** Di mana ia sekarang adalah Profesor Desain. Karyanya dipajangkan dibeberapa museum don galeri Jepang di Uffizi, Florence, di beberapa Universitas dan galleri lainnya di Amerika. Termasuk juga di ***Museum Seni Modern*** di New York, Polandia, Jerman Barat, Chili, Swedia, Inggris dan di ***Albert Museum*** London. Demikian terpandang Kurosaki dalam penyumbangan khasanah seni rupa. Ia tidak hanya memandang dari sudut yang rendah tentang bentuk bahkan memandang dari area yang luas serta mengerjakannya dalam kekhususan dan kespesifikan yang tersendiri.

Pigura edisi xii 86

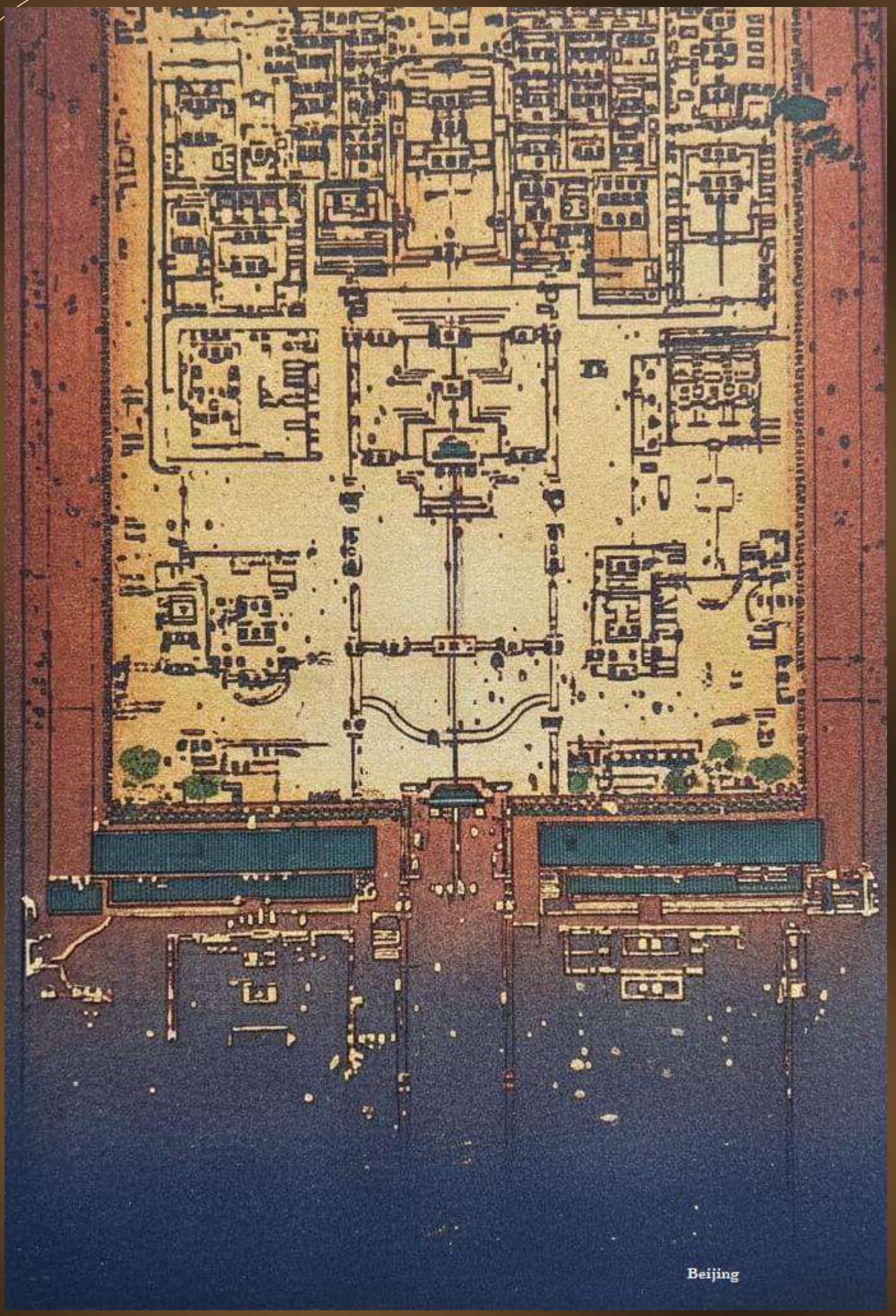


Dalam contoh karya Kurosaki menerasakan alam budaya Cina, sangat mengherankan dan bahkan detik-detik apresiasi kita menemukan keharuan. Obyek cari zaman kuro memberikan inspirasi kemegahan dan keunikan, tradisi ini membuat karya tiada taranya

dalam penyusunan komposisi, serta organisasi gerak keindahan yang mutlak diam dan ahli.

Karya *printing* yang berjudul ***Temple of Heaven***, yang menggambarkan kebersatuan alam yang dipandang sebagai dasar yang tiada taranya, bila ditambah dengan lembah dan bukit berawan maka kehendak dan pemujaan di situ dilakukan.

Pigura edisi xii 86

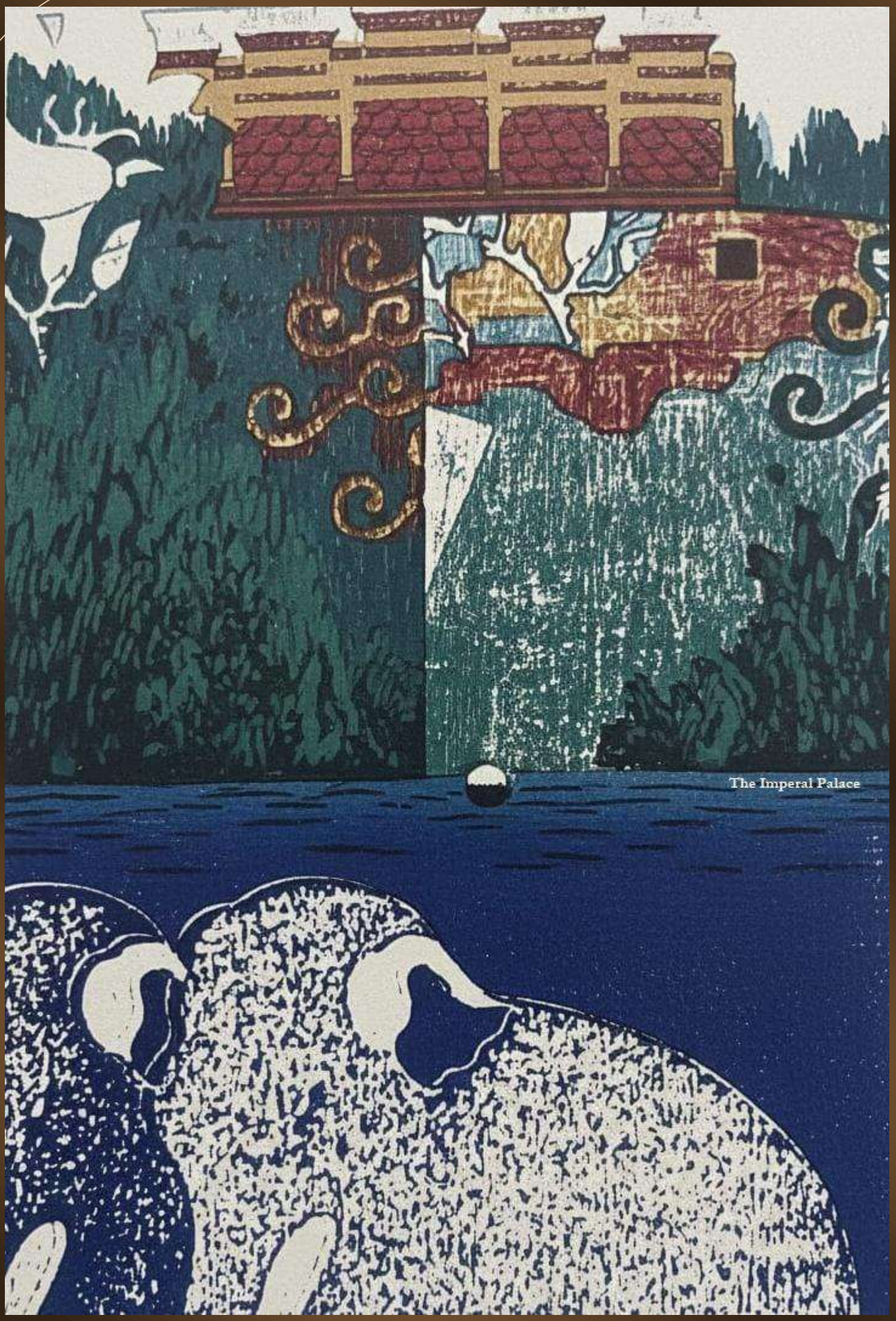


Yang terlihat bagi kita suatu imajinasi keberadaan alam serta hasil imajinasi kreatif tentang suatu karya arsitek yang indah sekali.

Jangkauan-jangkauan imajinasinya tidak hanya pada penyuguhan segi keagungan peradaban dahulu.

Beautful Kwelin

Tetapi jangkauan-jangkauan tentang kecongkakan manusia ia gambarkan pada karya ***The Imperial Palace*** yang disebut a ***conceit*** (kesombongan, kecongkakan) terhadap kepoyaan yang tertumpuk para ruang yang berbentuk kabinet yang dipernis serta dihiasi dengan emas. ***The Great Wall*** dibuat dengan pemilihan warna yang begitu teliti serta pemanfaatan garis batas pada konstrusi yang membangkitkan rasa kagum, sebaliknya garis-garis blok pada ***Imperial Palace and Beautiful Kweilin*** menjadi surunan bukit yang panjang sejajar sehingga karya tersebut terlihat lembut bertingkat yang sering dilakukan pelukis Cina. Susunan yang bertingkat mode bangunan disebut sebagai pusat bagi orang-orang geologis adalah susunan **Tower Karts** yang mana dibuat dari batu ***gambling*** murni sehingga segi artistik dan nilainya dirasakan adanya rangsangan untuk objek serapan keanehan-keanehan itulah yang membuat Kurosaki menanggapinya dengan desain yang spesifik yang mengkhususkan kesederhanaan tetapi penekanan bentuk pemilihan warna diserasikan. Pada karya grafis **Ming Tombs** sesuatu mengingatkan kita zaman-zaman kepemimpinan Cina yang menghendaki sesuatu yang bersifat monumental sehingga pada kuburan-kuburan tersebut berjejer patung binatang dan pelayan-pelayan. Dalam hal ini Kurosaki telah meletakkan lengkungan yang artinya awal kesenian kekekalan dan kematian sebagai terjemahan dari pendapat kuno tentang kehidupan Cina.***

## Kepustakaan


- Hemisphere, ***an Asian-Australian Magazine***, Volume 22, Number 4.
- H.W. Janson, ***History of Art,*** Prentire-Hall Inc, Englewood Cliffs N.Y. and Harry N. Abrchame Inc. New York.
- Bates Lowry, ***The Visual Experience.*** Prentice Hall Inc, Englewood Cliffe N.Y. and Harry N. Abrahama Ine, New York.

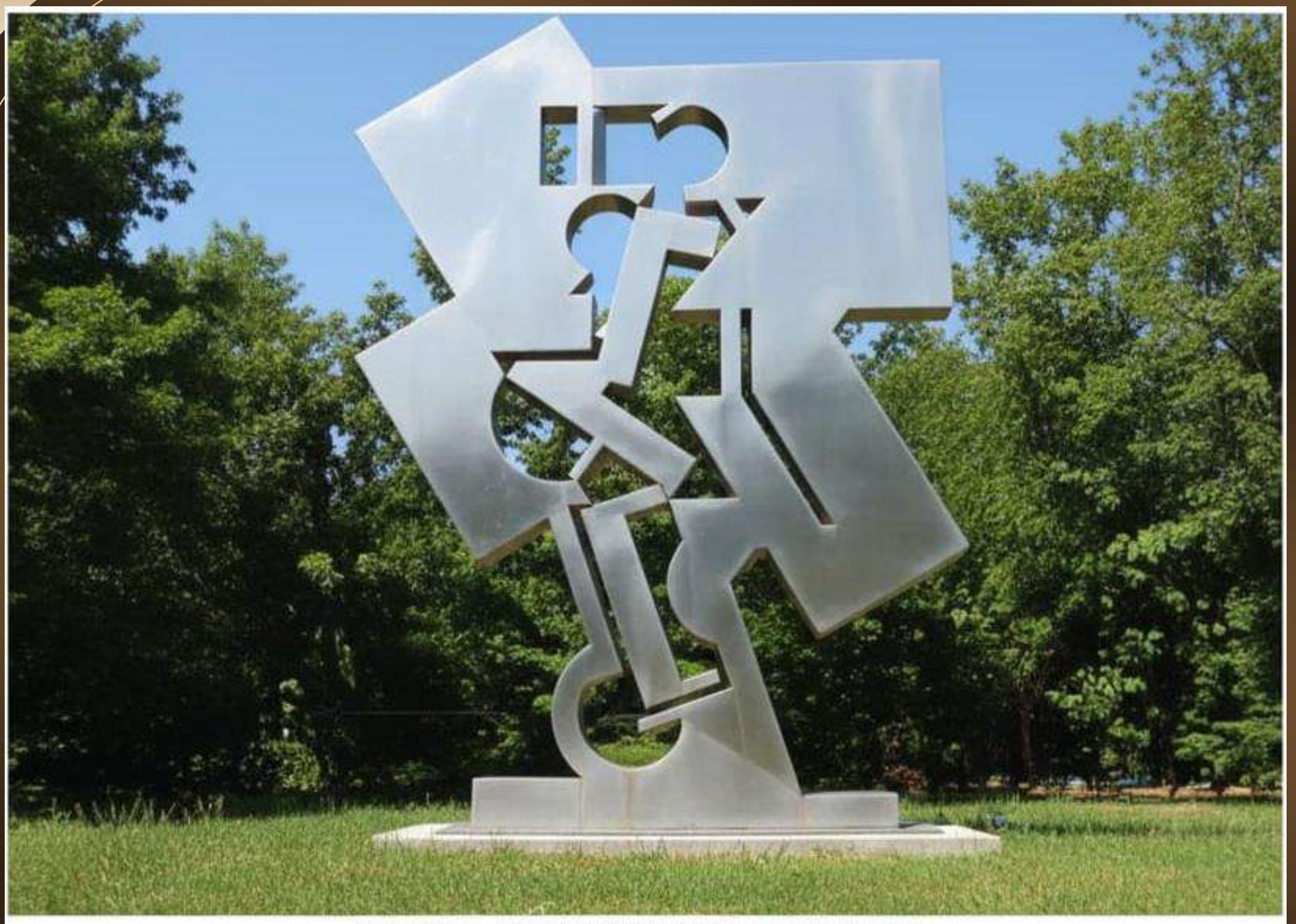

Ernest Trova, "Cox No. 4," 1975 *Stainless steel*, 7 x 2 x 3 m

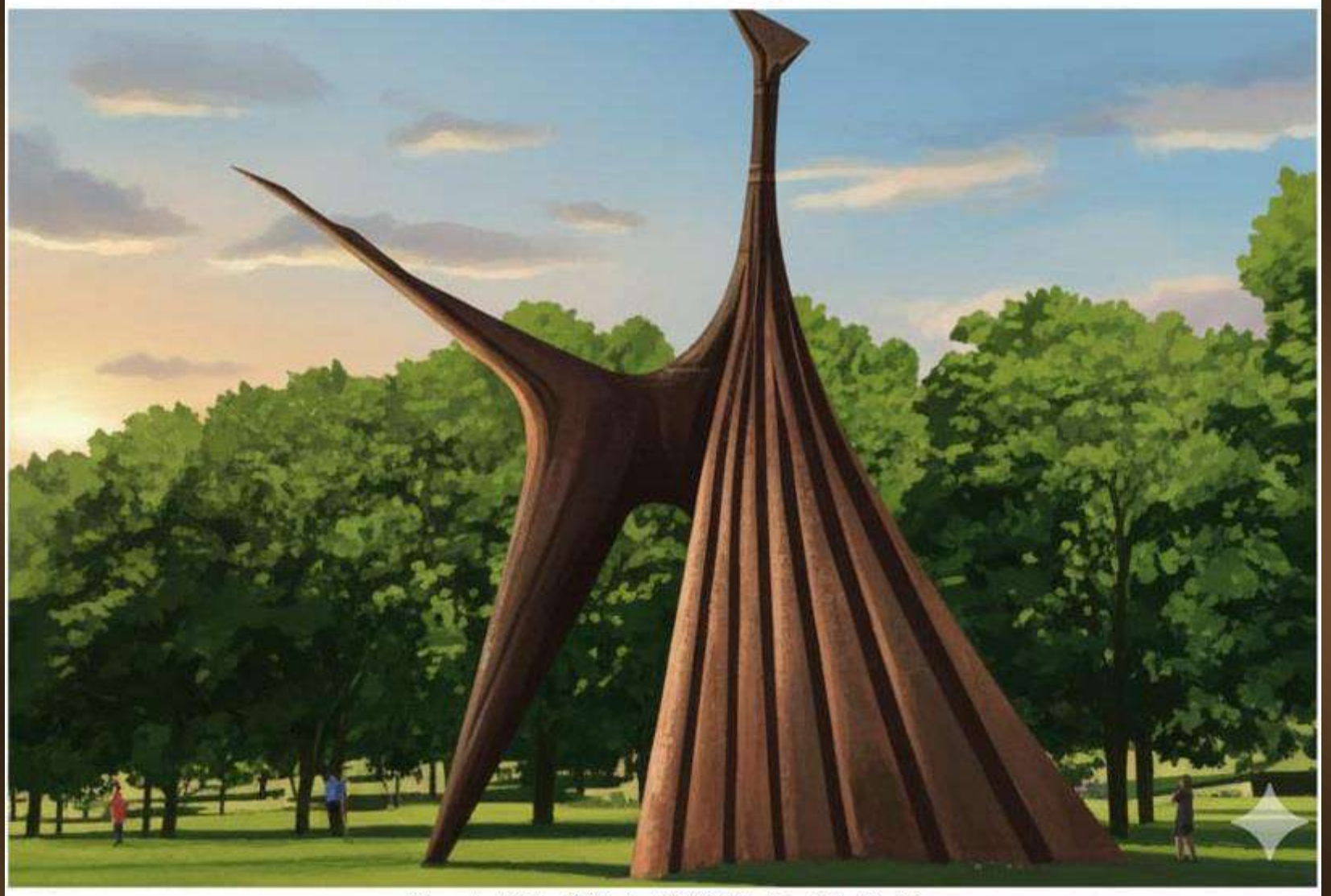

**Alexandre Calder "The Arch" 1975 Pnted steel 17 x 13 x 11 m**

# KREASI MAHASISWA

Untuk kali ini di dalam rubrik ini ditampilkan beberapa karya-karya dengan teknik yang berbeda. Karya teman kita **Panahatan Hutapea** berupa ilustrasi dengan teknik cat air (hitam putih) Berikutnya adaleh karya **Sudin Pandiangan** berupa ilustrasi alam benda dengan teknik arsiran bulatan-bulatan atau lingkaran lingkaran dan kotak-kotak. Selanjutnya karya sketsa **Misbah Surbakti** dengan teknik titik-titik. Dari ketiga ilustrasi ini dapat kita lihat masing masing mempunyai kekuatan sendiri sendiri. Karya mereka ini diambil dari tugas tugas mereka. Kita harapkan agar mahasiswa lainnya khususnya mahasiswa Seni Rupa dan Kerajinan dapat menyusul mereka, malah melebihi mereka.**

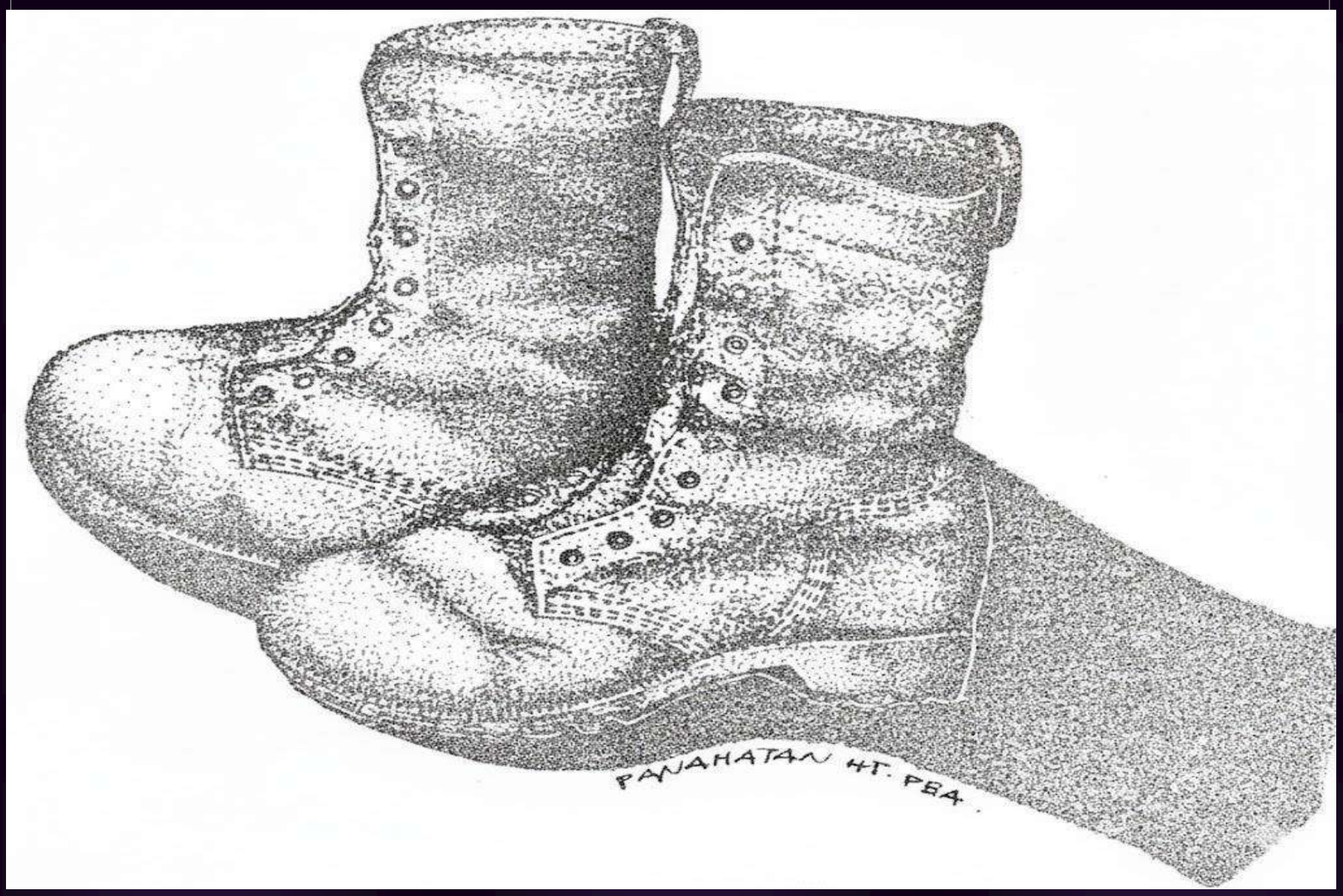

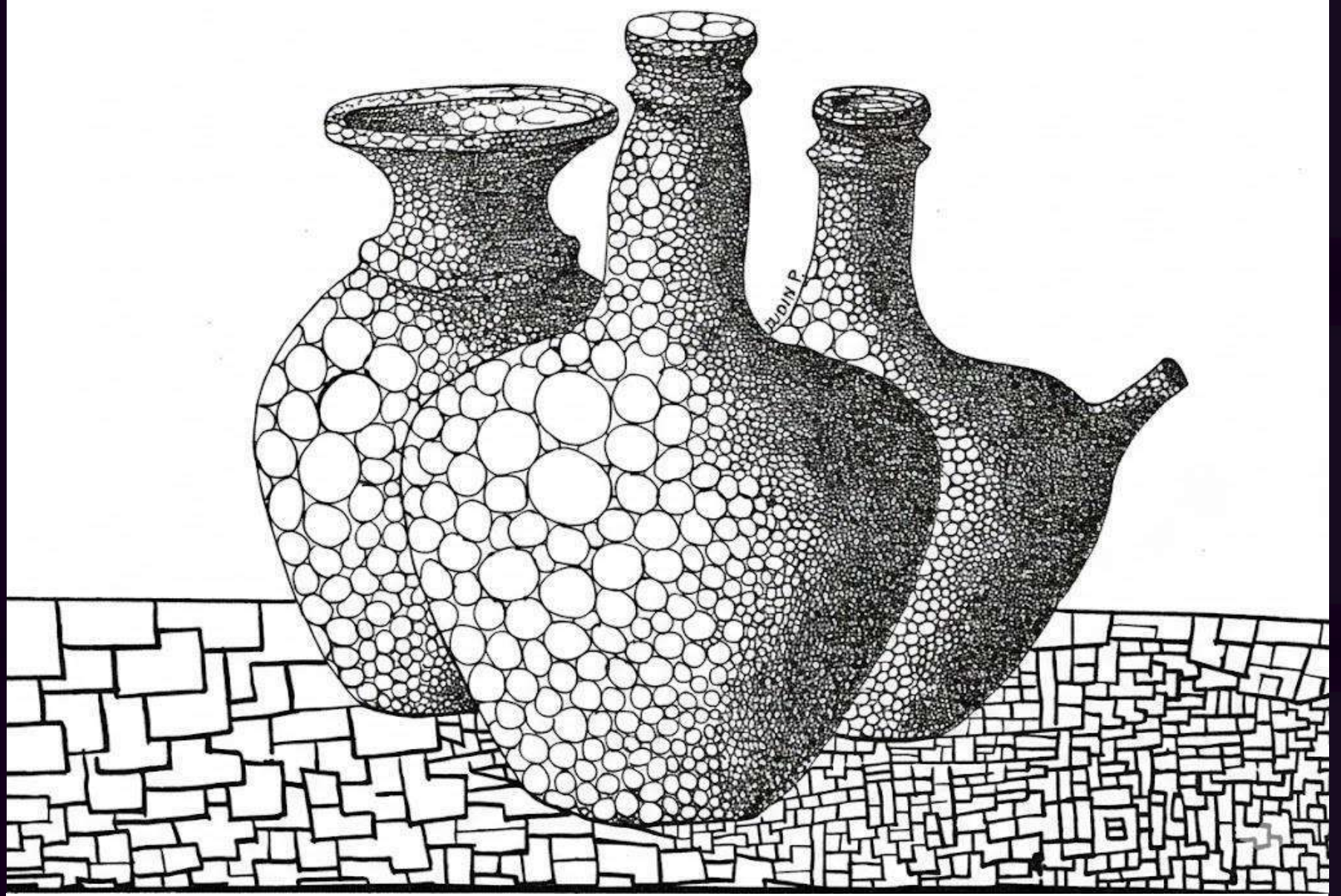


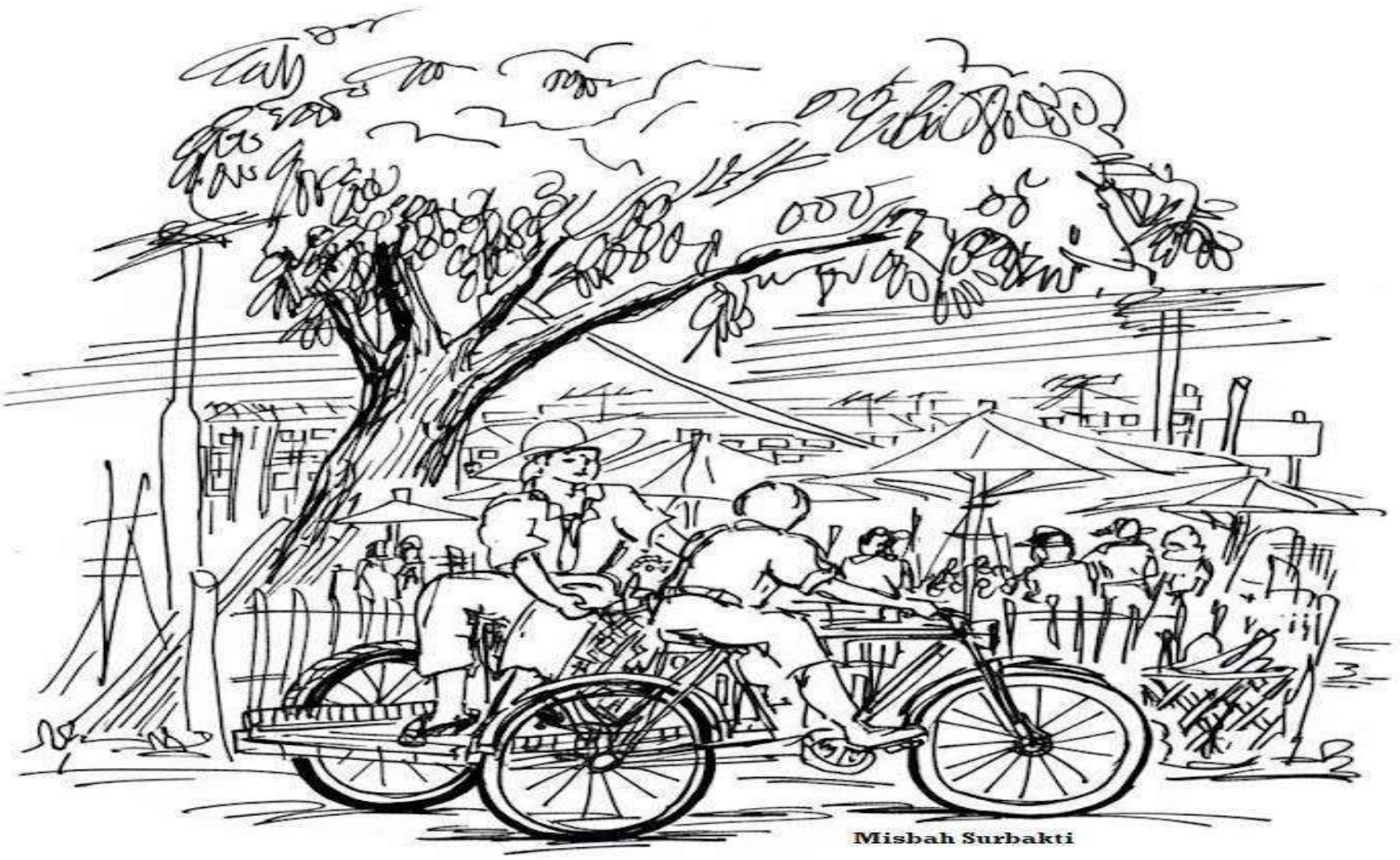

Misbah Surbakti

Mis 85

SUDUT P. PASAR MEDAN.

# STUDY LINGKUNGAN DI LAU KAWAR

Danau **Lau Kawar** yang letaknya dibawah kaki gunung Sinabung, satu Km dari desa Kuta Gugung yang masih termasuk dalam kawasan Keca-matan Simpang empat Kabupaten Karo. Perjalanan dengan bus umum dapat ditempuh selama 4 jam deri Medan.

Kondisi alam dan pemandangannya sangatlah indah. Tampaknya daerah ini potensial sebagai daerah pariwisata, didukung pula oleh keramahan penduduk desa setempat, kiranya daerah ini mampu memikat minat ***touris Domestik*** maupun asing untuk mengunjungi tempat ini. Melihat struktur alam serta nilai sosial budaya masyarakat setempat kiranya tepatlah daerah ini dijadikan fokus kegiatan lingkungen oleh mahasiswa *Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Medan.*

Pelaksanaan program studi ini adalah "**Suara rupa**" yaitu wadah pengembangan bakat-bakat yong bersifat ekstrakurikuler, khusus bagi jurusan **Seni Rupa** dan **Kerajinan**. **Studi lingkungan** yang diadakan mulai tanggal **5 sampai 7 September 1986**, bertujuan untuk menumbuhkan dan membina kreativitas mahasiswa dalam menghayati struktur alam lingkungan. Kegiatan yang telah direncanakan antara lain: (1) Membuat skets alam lingkungan. (2) Melukis pemandangan alam. (3) Studi foto seni.

Jumlah peserta kegiatan studi lingkungan ini sebanyak 50 orang dan didampingi oleh dosen pembimbing **Bapak Drs. Mangatas Pasaribu** dan pak **Drs. Andreas Manik**. Rombongan berangkat pada jam 10.00/wib dari kampus IKIP Medan, menuju **Danau Lau Kawar** di Kabupaten Karo. Dengan menggunakan dua bus angkutan umum kombongan tiba dilokasi pada pukul 13.45 /wib. Udara dingin dan kabut tebal turut menyambut kedatangan rombongan.

Sebelum cuaca lebih memburuk lagi kiranya peserta pria mengambil inisiatif untuk mendirikan kemah sementera, regu putri juga kelihatan tidak tinggal diam. Mereka sibuk mempersiapkan mempersapan makan malam. Cuaca yang kurang baik ini

menghambat kegiatan sketsa yang telah dicantumkan dalam program kerja lingkungan yang selayaknya dilaksanakan pada sore itu.

Namun demikian kiranya udara dingin serta rinsi gerimis yang mulai menyirami permukaan bumi menambah lahavnya makan bersama malam itu. Selesai makan malam, para maha-siswa mengadakan kunjungan ramah tamah kepada masyarakat, khususnya pemuda desa Kuta Gugung yang bertempat di Balai Desa Kuta Gugung. Pada acara tatap muka ini Bapak **Andreas Manik** selaku dosen pembimbing memberikan penjelasan tentang maksud kedatangan rombongan ke daerah itu antara lain:

Pentingnya kegiatan studi lingkungan untuk melestarikan nilai Budaya daerah setempat. Kepala Desa mewakili masyarakat desa Kuta Gugung menyambut baik maksud baik kedatangan rombongan Setelah segala sesuatunya selesai dibicarakan pada acara ramah tamah tersebut, maka rombongan mohon diri untuk kembali kekemah yang berjarak +1 Km dari desa itu.

Tanggal **6 September 1986** pagi dini hari, regu masak kelihatan akrab bermain dengan peralatan dapur mempersiapkan santapan pagi. Kesibukan mereka telah mendahului selamat paginya sang surya. Ketika sinar mentari pagi menembus jendela kemah saat itu, santapan pagipun telah menanti sentuhan mesra dari para mahasiswa. Selesai makan pagi peserta akan mengalihkan perhatian mereka pada alam lingkungan, yang menjadi garapan sketsa mereka.

Dalam pengambilan sketsa ini, peserta dibagi atas dua kelompok. Kelompok jurusan **Seni Rupa** yang menggarap objek yang nantinya dihadirkan dalam sketsa sebagai hasil ekspresi mereka. Sementara kelompok jurusan **Kerajinan** menggarap objek oleh yang nantinya dijadikan motif pada karya seni ukir mereka. Kelompok jurusan Seni Rupa di ketuai sdr. **Didi Priadi** dan jurusan Kerajinan oleh sdr. **I Wayan Lepang**. Kedua kelompok ini sebelumnya telah mendapat pengarahan dari Bapak **Drs. Andreas Manik.**

Pengambilan sketsa berlangsung hingga sore hari didukung oleh cuaca cerah pada hari kedua itu. Malam harinya bertepatan malam

Minggu yang merupakan malam terakhir bagi peserta studi lingkungan. Maka hal ini dimanfaatkan odeh peserta dengan mengisi suasana dengan acara malam "**api unggun**". Dinginnya malam kiranya tiada terasa lagi dengan acara ini.

Hari Minggu yang merupakan hari terakhir pelaksanaan program-**Studi Lingkungan** ini diawali dengan acara apresiasi karya sket-sa oleh Bapak **Drs. Andreas Manik** dan **Drs. Mangatas Pasaribu** sambil menikmati secangkir kopi manis. Dengan adanya kegiatan apresiasi ini, diharapkan: Peserta akan lebih matang lagi baik dalam teknik goresan maupun dalam pemilihan objek.

Air danau yang sejuk serta sinar mentari yang cerah turut pula mengikuti acara sampai berakhir dengan makan siang pada pukul 13.00 wib Cuaca cerah masih setia menemani peserta yang masih menggarap objek sketsa mereka. Tapi kiranya dinginnya hembusan angin mengingatkan para peserta bahwa mereka harus menyudahi acara terakhir ini untuk selanjutnya bergegas menuju bus dengan beban peralatan yang telah dikemasi sebelumnya.

Seulas senyum matahari yang mulai senja tenggelam dibalik pegunungan, seolah-olah mengucapkan selamat jalan kepada rombongan yang mulai meninggalkan tepian danau **Lau Kawar** yang indah itu. Dari kegiatan ini dapat dipetik sebagian dari pada hasilnya yaitu terselenggaranya **Pameran Perdana Sketsa** oleh mahasiswa baru 1986/1987. Pameran ini sangat penting artinya dalam mengkaji sejauh mana kreativitas mahasiswa dapat dibangkitkan dan dibina dalam acara **Studi Lingkungan** seperti tersebut di atas. Dapatkah acara seperti ini dibina dan ditingkatkan terus melaki wadah "**suara rupa**" yang merupakan penampung segala inspirasi mahasiswa.

Tentunya hal ini tergantung pula oleh wakil-wakil mahasiswa yang dipercayakan untuk mengelola wadah itu. Hal inipun tentunya akan tidak luput dari kebutuhan bimbingan dosen-dosen jurusan **Seni Rupa dan Kerajinan** yang kiranya sangat menunjang akan keberhasilan pelaksanaan kegiatan **ekstrakurikuler** seperti tersebut di atas.

Demikianlah sekilas lintas perjalanan di awal semester tahun 1986 - 1987 yang dilakukan oleh **Suara Rupa** dalam meningkatkan prestasi menuju kepada ada yang dicita-citakan oleh kita semua.** *Majalah PIGURA/XII/86 Halaman 36 sd 39*

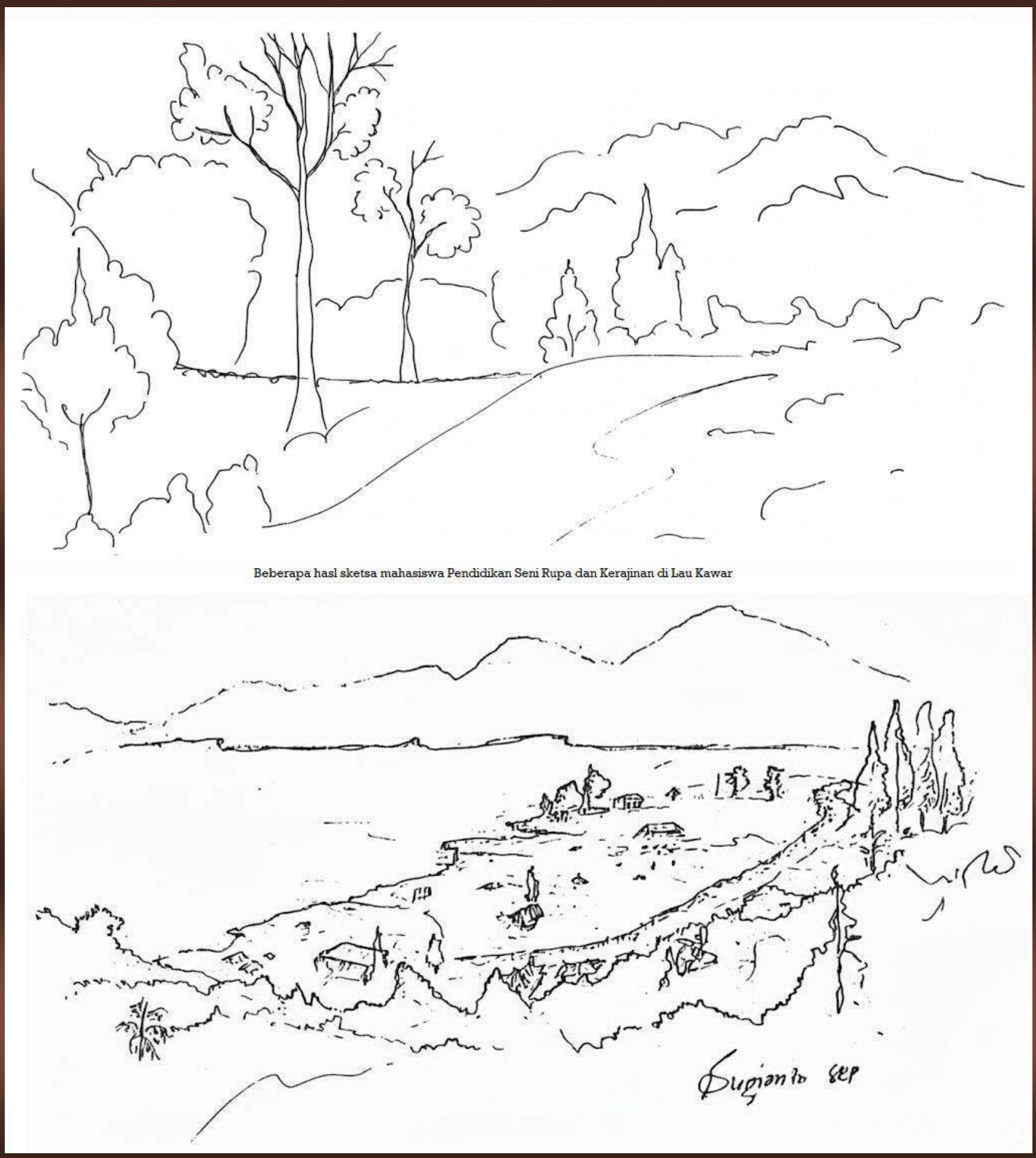

Beberapa hasl sketsa mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan di Lau Kawar

Hasil liputan reporter PIGURA :-Rosdiana-Togu Sinambela -Misbah Surbakti. FOTO FOTO KEGIATAN STUDI LINGKUNGAN.
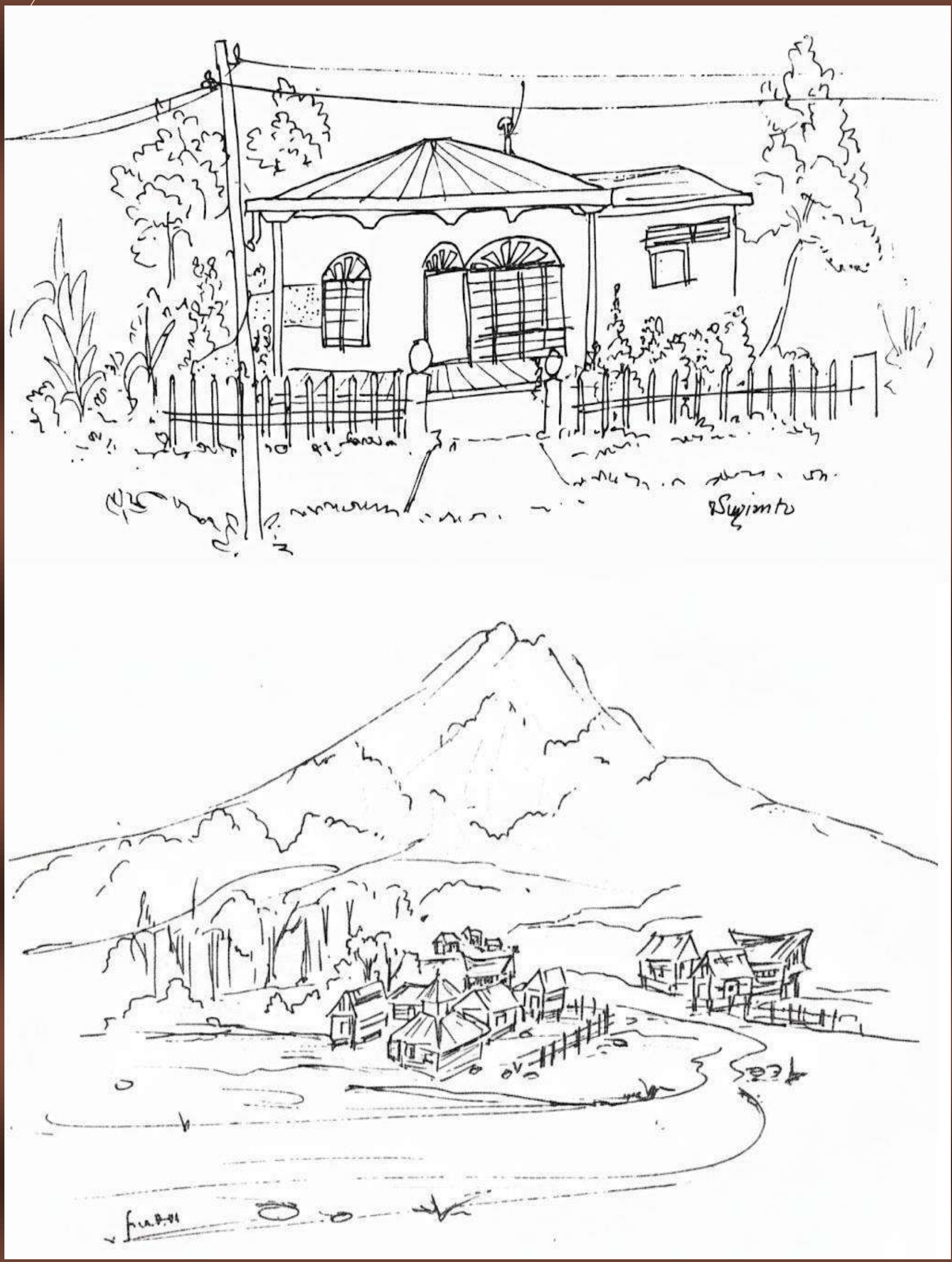
Figura edisi xii 86